

**PERANAN MASJID DALAM DAKWAH ISLAM
MASA RASULULLAH SAW**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :
Mr. Wal Asri Chalong
1801036158

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mr. Wal Asri Chalong
NIM : 1801036158
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Manajemen Dakwah
Judul : PERANAN MASJID DALAM DAKWAH ISLAM MASA
RASULULLAH SAW

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. setujui, dan mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Maret 2021

Pembimbing,

Uswatun Niswah, M.S.I
NIP. 198404022018012001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

SKRIPSI
PERANAN MASJID DALAM DAKWAH ISLAM
MASA RASULULLAH SAW

Disusun Oleh :

Mr. Wal Asri Chalong
1801036158

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 08, April 2021 dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Saifodin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris

Dedv Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19810514 2000710 1 001

Penguji I

Hj. Ariana Survorini, SE., MMSI.
NIP. 19770930 2000501 2 002

Penguji II

Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D.
NIP. 197806212008011005

Mengetahui

Pembimbing

Uswatun Niswah, M.S.I.
NIP. 198404022018012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tanggal 27 April 2021



Dr. Iwas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang penuh diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Maret 2021

Penulis



Mr. Wal Asri Chalong
NIM. 180103615

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjarkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, dengan limpah rahmat, taufiq dan hidayah senantiasa kepada hamba-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Solawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, doa dan restu kepada pendakwah dan pejuang Islam khususnya kepada pembela Islam di tanah air tercinta dan umumnya kepada pembela Islam seluruh dunia.

Skripsi ini berjudul **“PERANAN MASJID DALAM DAKWAH ISLAM MASA RASULULLAH SAW”** di susun untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
4. Ibu Uswatun Niswah, M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi dan sekaligus sebagai dosen wali selalu memberi nasihat, bimbingan dan memotivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi kali ini.
5. Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi kali ini.
6. Kedua orang tua tercinta, terima kasih atas segala perhatian, motivasi dan pengorbanan selalu kepada penulis sehingga selesai skripsi kali ini

7. Keluar besar organisasi “Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI) Semarang sebagai wadah perlindungan selama penulis berada di Indonesia
8. Semua pihak yang tidak bisa sebut satu persatu telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan, baik dalam susunan, tata bahasa dan lainnya. Namun penulis berharap kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat kepada penulis sendiri khususnya dan umumnya kepada pembaca dalam menambahkan ilmu pengetahuan.

Semarang, 11 Maret 2021

Penulis,

Mr. Wal Asri Chalong
1801036158

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis mempersembahkan kepada :

Kepada dua orang tua tercinta, ibunda dan ayahanda yang tercinta, yang tak kenal lelah mendidik ku dari bayi hingga dewasa supaya menjadi seorang manusia yng berguna kepada agama dan bangsa

Kepada adik-adik ku sedarah, selalu berdo'a, dukungan dan kasih sayang

Kepada para guru-guru ku, sebagai penyuluhan dari kegelapan kepada terang benerang yang selalu mendidik murid ini dengan penuh harapan dan kasih sayang

Kepada teman-teman seperjuangan, senasib dan sebangsa keluarga besar "Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI) Semarang"

Kepada sahabat-sahabat di kampus UIN Walisongo Semarang tercinta

Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menjadi kebanggan

Jasa-jasa ini ku tak akan lupa selama-lamanya....

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S Surat At-Taubah : 18)

ABSTRAK

Nama : Mr. Wal Asri Chalong

NIM : 1801036158

Judul Skripsi : Peranan Masjid dalam Dakwah Islam Masa Rasulullah SAW

Masjid dan dakwah Islamiyah merupakan dua faktor yang memiliki kaitan erat satu sama lain, saling isi mengisi di antara keduanya, kalau diumpamakan laksana gudang dengan barangnya. Masjid amat besar fungsinya dalam dakwah, baik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah kepada sahabatnya, maupun antar sesama sahabat. Oleh karenanya, dakwah merupakan sesuatu yang sangat mulia dalam Islam dan masjid menjadi sarana utamanya. Masjid merupakan institusi dakwah pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW setelahnya baginda di Madinah. Ia menjadi nadi pergerakan Islam yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya serta manusia sesama manusia. Masjid menjadi lambang akidah umat Islam atas keyakinan tauhid mereka kepada Allah SWT.

Penelitian ini tujuan untuk mengkaji tentang peranan masjid dalam dakwah Islam masa Rasulullah SAW. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan masjid dalam dakwah Islam masa Rasulullah SAW.

Manfaat penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan khasanah keilmuan yang berkaitan dengan ilmu dakwah dan secara khusus di bidang kajian tentang masjid dan juga akan menjadi panduan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi takmir masjid untuk meningkatkan peranan masjid sebagai lembaga ke-Islaman dan fungsinya sebagai pemersatu umat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan didalam perpustakaan dan mengkaji literatur yang merupakan sumber data primernya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada dua jenis yaitu historis dan dokumentasi. Kemudian langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data dengan membaca berulang-ulang untuk memahami teks buku sehingga dapat mengapresiasi sumber data tersebut dan mencatat hal-hal yang akan dianalisis yang berhubungan dengan apa yang dikaji. Kemudian mempelajari literatur, referensi atau bahan pustaka yang mempunyai hubungan dan menunjang terhadap persoalan dan permasalahan dalam kajian ini, serta mencatat dan memasukkan data yang diperoleh dari buku, kemudian dianalisis sehingga didapat data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan masjid dalam dakwah Islam masa Rasulullah SAW adalah 1. Masjid sebagai pusat pelaksanaan ibadah umat Islam 2. Masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam

3. Masjid sebagai pusat membentuk kader dakwah Islam 4. Masjid sebagai pusat pembinaan umat dan masyarakat Islam.

Kata Kunci : Peranan Masjid, Dakwah, Sejarah Rasulullah SAW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika.....	10

BAB II : MASJID DAN DAKWAH

A. Masjid.....	11
1. Pengertian Masjid	11
2. Sejarah Pendirian Masjid Pertama dalam Islam	12
3. Fungsi Masjid.....	14
B. Dakwah.....	16
1. Pengertian dakwah.....	16
2. Tujuan Dakwah	18
3. Unsur-unsur Dakwah.....	19

BAB III : GAMBARAN UMUM PERANAN MASJID DALAM DAKWAH

ISLAM MASA RASULULLAH SAW	27
A. Biografi Nabi Muhammad SAW	27
1. Nasab/Keturunan Nabi Muhammad SAW	27
2. Keluarga Nabi Muhammad SAW	28
3. Kehidupan Masyarakat Arab Sebelum Dakwah Islam	31
4. Nabi Muhammad SAW Sebelum Menjadi Rasul	35
B. Sejarah Singkat Dakwah Rasulullah SAW	38
1. Dakwah Rasulullah SAW Periode Makkah	39
2. Dakwah Rasulullah SAW Periode Madinah	45
C. Sejarah Masjid Quba	47
D. Peran dan Fungsi Masjid Quba	49
E. Sejarah Masjid Nabawi.....	50

1. Awal Membangun Masjid Nabawi	50
2. Denah Masjid Nabawi.....	51
F. Peran dan Fungsi Masjid Nabawi	54
1. Tempat Pelaksanaan Peribadatan.....	54
2. Tempat Pertemuan.....	55
3. Tempat Bermusyawarah.....	56
4. Tempat Kegiatan Sosial.....	57
5. Tempat Pengobatan Orang Sakit.....	58
6. Tempat Pembinaan Umat dan Kegiatan Dakwah Islamiyah.....	59
G. Masjid-masjid Lain Masa Rasulullah SAW	62

BAB IV : ANALISIS PERANAN MASJID DALAM DAKWAH ISLAM

MASA RASULULLAH SAW	64
A. Analisis Peranan Masjid dalam Dakwah Islam Masa Rasulullah SAW	64
1. Masjid sebagai Pusat Pelaksanaan Ibadah Umat Islam.....	65
2. Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan Islam	72
3. Masjid sebagai Pusat Membentuk Kader Dakwah Islam	73
4. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat dan Masyarakat Islam	75

BAB V : PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan suatu bangunan yang didirikan untuk tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan shalat lima waktu, shalat Jum'at, dan ibadah lainnya, juga digunakan untuk kegiatan syiar Islam, pendidikan agama, pelatihan dan kegiatan yang bersifat sosial. Masjid merupakan sarana yang sangat penting dan strategis untuk membangun kualitas umat. Karena pentingnya, maka Nabi Muhammad SAW dan para khalifah sesudahnya, setiap menempati tempat yang baru untuk menetap, sarana yang pertama dibangun adalah masjid.

Dalam pengaktualisasian ajaran Islam, masjid merupakan tempat yang strategis untuk gerakan dakwah. Sebagai pusat gerakan dakwah, masjid dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan akidah umat, pusat informasi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai pusat gerakan dakwah bil hal, seperti pengajian, majlis ta'lim, penyelenggaraan pendidikan dan peringatan hari besar Islam (Shihab, 1996 : 462).

Umat muslim tentulah akrab dengan istilah masjid. Namun, tidak banyak dari mereka yang memahami makna atau hakikat dari istilah tersebut. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa masjid adalah bangunan yang digunakan umat Islam untuk menjalankan ritual shalat fardhu dan shalat Jumat secara berjamaah. Pernyataan tersebut memang benar, akan tetapi fungsi dan peranan masjid tidak sesempit itu (Al- Faruq 2010 : 16).

Sebagai mana masjid Nabawi di Madinah, didirikan oleh Rasulullah SAW, memiliki peranan dan fungsi khas pada masanya. Masjid Nabawi selain sebagai tempat: ibadah (sholat, dzikir), juga dijadikan sebagai tempat konsultasi dan komunikasi berbagai masalah termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, latihan militer dan persiapan peralatan, pengobatan

korban perang, perdamaian dan peradilan sengketa, menerima tamu (serambi), menawan tahanan perang dan pusat penerangan atau pembelaan agama (Sumalyo 2000 : 1).

Pada zaman Rasulullah SAW, masjid tidak hanya digunakan untuk sekedar tempat shalat dan ibadah-ibadah yang sejenisnya, tapi masjid juga difungsikan sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jama'ah kaum muslimin yang baru tumbuh. Nabi mempergunakan masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah keagamaan, dan menyelesaikan masalah perselisihan-perselisihan.

Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat pengajaran ilmu yang telah diperoleh dari Allah berupa wahyu. Dengan demikian, masjid juga berperan sebagai sekolah, tempat umat Islam menimba ilmu pengetahuan. Pengajaran ilmu keagamaan di dalam masjid diberikan kepada para sahabat oleh Rasulullah SAW pada khutbah-khutbah Jum'at, tabligh, dan penerangan-penerangan lain terkait dengan ajaran agama. Dengan demikian, selain masjid menjadi media dakwah Islamiyah yang meliputi berbagai aspek kegiatan, termasuk masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Dakwah Islamiyah dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syiar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam membekali umat Islam dengan pengetahuan ajaran-ajaran agamanya dapat membantu mereka untuk menyampaikan dan mensyiarkan ajaran-ajaran tersebut.

Masjid dan dakwah Islamiyah merupakan dua faktor yang memiliki kaitan erat satu sama lain, saling isi mengisi di antara keduanya, kalau diumpamakan laksana gudang dengan barangnya. Masjid amat besar fungsinya dalam dakwah, baik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah kepada sahabatnya, maupun antar sesama sahabat. Oleh karenanya, dakwah merupakan sesuatu yang sangat mulia dalam Islam dan masjid menjadi sarana utamanya (Ismail, 2010 : 20).

Masjid merupakan institusi dakwah pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW setibanya baginda di Madinah. Ia menjadi nadi pergerakan Islam yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya serta manusia sesama manusia. Masjid menjadi lambang akidah umat Islam atas keyakinan tauhid mereka kepada Allah SWT (Irawan, 2015 : 60).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peranan masjid masa Rasulullah SAW, oleh itu peneliti ingin mengambil judul **“PERANAN MASJID DALAM DAKWAH ISLAM MASA RASULULLAH SAW”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan pokok-pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu:
Bagaimana peranan masjid dalam dakwah Islam masa Rasulullah SAW?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan usaha dalam memecah masalah yang disebutkan dalam perumusan masalah. Untuk itu, maka penelitian ini bertujuan:
Untuk mengetahui peranan masjid dalam dakwah Islam masa Rasulullah SAW.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan yang berkaitan dengan ilmu dakwah dan secara khusus di bidang kajian tentang masjid dan juga akan menjadi panduan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi takmir masjid untuk meningkatkan peranan masjid sebagai lembaga ke-Islaman dan fungsinya sebagai pemersatu umat.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun untuk menghindari kesamaan dalam penelitian skripsi ini, maka penulis ingin sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang disusun oleh Syaiful Hadi, dengan judul penelitian "*Dakwah Nabi Muhammad SAW Terhadap Masyarakat Madinah (Pendekatan komunikasi antar Budaya)*" (2006). Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan struktur masyarakat Madinah sebelum Islam dan sesudah Islam dan strategi Nabi Muhammad terhadap masyarakat yang majemuk di Madinah. Penelitian menggunakan metode dokumentasi sebagai pengumpulan data. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini tentang strategi yang diterapkan antar lain: dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah bisa dikatakan sebagai dakwah antar budaya, yaitu dakwah yang dilakukan da'i terhadap mad'u yang keduanya mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, hal ini dapat dilihat dari struktur masyarakat Madinah yang majemuk.

Persamaan penelitian yang sudah dilakukan oleh karya Syaiful Hadi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, kedua penelitian ini mengkaji tentang dakwah Nabi Muhammad SAW.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu jika penelitian karya Syaiful Hadi mengkaji tentang dakwah Nabi Muhammad SAW terhadap masyarakat Madinah dari sudut pendekatan komunikasi antar budaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang peranan masjid dalam dakwah Islam masa Nabi Muhammad SAW.

Kedua, penelitian yang disusun oleh M. Muhadi (2015), dengan judul “Masjid sebagai pusat dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)”. Penelitian ini membahas tentang aktifitas dakwah Islam di masjid Agung Jawa Tengah dan faktor pendukung dan penghambat aktifitas dakwah Islam di masjid Agung Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas di Masjid Agung Jawa Tengah banyak dan padat berdasarkan bidang-bidang yang ada, diantaranya yaitu bidang peribadatan dan bidang pendidikan, setiap bidang itu ada aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan dakwah. Faktor pendukung aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah yakni penyelenggara dan pengelola kegiatan tersebut adalah para toko dan ulama, faktor pendukung lain adalah dari segi pendanaan ditanggung penuh oleh APBD Jawa Tengah sedangkan, faktor penghambat aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah dikarenakan para pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang termasuk dalam badan pengelola, pengurus takmir, maupun pelaksana kegiatan yang mempunyai kesibukan sangat tinggi, jadi tidak bisa sepenuhnya dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh karya M. Muhadi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, kedua penelitian ini membahas tentang masjid sangat berperan dalam dakwah Islam.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu jika penelitian karya M. Muhadi membahas tentang aktifitas dakwah Islam di masjid Agung Jawa Tengah dan faktor pendukung dan penghambat aktifitas dakwah Islam di masjid Agung Jawa Tengah, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam dakwah Islam di masjid masa Rasulullah SAW.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Dalinur, dengan judul “*Metode Dakwah Rasulullah SAW Kepada Golongan non Muslim di Madinah*”

(2017) penelitian ini membahas tentang metode yang digunakan Nabi saat berdakwah kepada non muslim di Madinah. Adapun metode tersebut adalah dengan cara melalui tulisan (dakwah Al-Qalam). Selain melalui tulisan metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW kepada golongan non muslim adalah dengan tidak adanya paksaan dalam memeluk Islam, kesamarataan, sifat adil, sikap ramah, jujur dan kebaikan. Beliau mengirim utusan yang membawa surat ajakan masuk Islam yang di tunjukan antara lain kepada Heraclius (Kaisar Romawi), Raja Negus (Penguasa Ethiopia), Khusrau (Penguasa Persia), dan para pemimpin besar lainnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh karya Dalinur dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, kedua penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Liberari Research*).

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu jika penelitian karya Dalinur membahas tentang metode yang digunakan Nabi saat berdakwah kepada non muslim di Madinah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang peranan masjid dalam dakwah Islam masa Rasulullah SAW.

Keempat, skripsi karya Siti Sholihah (2009) yang berjudul “*Peran Masjid Raya Cinere dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Cinere Limo Depok*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Masjid Raya Cinere dalam menjalankan peran dan fungsinya memiliki program yang terbagi ke dalam masing-masing bidang, yakni bidang keagamaan, bidang pendidikan, bidang kemanusiaan, bidang sarana prasarana dan sumber daya. Semua bidang tersebut saling terkait satu dengan yang lain agar peran dan fungsinya sebagai masjid dapat berjalan dengan baik, terutama dalam penelitian tersebut yaitu meningkatkan solidaritas sosial masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh karya Siti Sholihah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, kedua penelitian ini membahas tentang peranan masjid.

Adapun perbedaan yaitu jika penelitian karya Siti Sholihah membahas tentang peran masjid raya Cinere dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat Cinere Limo Depok, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengkaji tentang peranan masjid dalam dakwah Islam masa Rasulullah SAW.

Kelima, Jurnal Muhammad Qadaruddin, Vol 10. No 2, 2016 dengan judul “Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat”. Penelitian ini membahas tentang bagaimanakah taraf hidup masyarakat dan peran masjid dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimanakah peran Masjid dalam meningkatkan kehidupan masyarakat Desa Wonosasi, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena berupaya menemukan peran masjid dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Penelitian diperlukan untuk dapat memahami kegiatan organisasi (masjid) yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Persamaan penelitian karya Muhammad Qadaruddin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, kedua penelitian ini membahas tentang peranan masjid dan dakwah Islam.

Adapun perbedaan yaitu jika penelitian karya Muhammad Qadaruddin membahas tentang peran dakwah masjid dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat desa Wonosasi, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengkaji tentang peranan masjid dalam dakwah Islam masa Rasulullah SAW.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan didalam perpustakaan dan mengkaji literatur yang merupakan sumber data primernya (Kuswana, 2011 : 37). Bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain (Sadiah, 2015 : 13). Penelitian ini lebih menuntut kejelasan penelitian serta menekankan terhadap aspek analisa dan kajian buku-buku dan teks, terutama dalam mencari informasi data yang memiliki hubungan dengan obyek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu :

a) Data primer

Data primer adalah data yang peroleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Gertruida dan Balqiz, 1997 : 91). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits dan literatur-literatur *Sirah Nabawiyah*.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar Syaifuddin, 2007 : 91). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, penulis juga akan menggunakan data yang berasal dari buku-buku yang ada relevansinya dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada dua jenis. Hal ini bertujuan agar mendapatkan sumber data yang efektif terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

a) Historis

Historis adalah pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian, atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu (Danim, 2002 : 15). Metode historis lebih memusatkan pada masa lalu yang berupa peninggalan-peninggalan, dokumen-dokumen dan arsip-arsip. Data tersebut tidak hanya sekedar diungkapkan dari sudut kepentingan sejarahnya, namun untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suhaimi, 2002 : 201). Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengumpulkan data-data berupa buku-buku, jurnal dan dokumen-dokumen terkait tentang masjid maupun dakwah Rasulullah SAW.

4. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah antara lain :

- a. Membaca berulang-ulang untuk memahami teks buku sehingga dapat mengapresiasi sumber data tersebut dan mencatat hal-hal yang akan dianalisis yang berhubungan dengan apa yang dikaji.

- b. Membaca dan mempelajari literatur, referensi atau bahan pustaka yang mempunyai hubungan dan menunjang terhadap persoalan dan permasalahan dalam kajian ini.
- c. Mencatat dan memasukkan data yang diperoleh dari buku, kemudian dianalisis sehingga didapat data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan memahami maksud yang terkandung di penelitian ini, maka penulis akan membuat sistematika penulisannya sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Kerangka teori tentang masjid dan dakwah yang mencakup pengertian masjid, Sejarah pendirian masjid pertama dalam Islam, fungsi masjid, pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah.
- BAB III : Gambaran umum tentang peranan masjid dalam dakwah Islam masa Rasulullah SAW yang mencakup biografi nabi Muhammad, sejarah singkat dakwah Rasulullah SAW, sejarah masjid Quba, peran dan fungsi masjid Quba, sejarah masjid Nabawi, peran dan fungsi masjid Nabawi dan masjid-masjid lain masa Rasulullah SAW.
- BAB IV : Analisis data tentang peranan masjid dalam dakwah Islam masa Rasulullah SAW.
- BAB V : Sebagai bab terakhir ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, penutup dan bagian akhir memuatkan daftar pustaka, biodata penulis dan lampiran-lampiran.

BAB II

MASJID DAN DAKWAH

A. Masjid

1. Pengertian Masjid

Ditinjau dari sudut etimologi, kata ‘masjid’ merupakan kosa kata bahasa Arab, *sajada* yang memiliki akar kata s-j-d yang bermakna “sujud atau menundukan kepala hingga dahi menyentuh tanah”. Kata masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang berupa kata benda “*sajdan*”. Kata jadian ini berupa “*isim makan*” yakni kata benda yang menunjukkan tempat menundukan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukan penuh terhadap Allah SWT.

Secara kebahasaan, kata masjid tergolong dalam kategori “*sima’i*” sebuah bentuk kata yang harakatnya menyalahi kaidah gramatika bahasa Arab. Kata masjid semestinya memiliki bacaan “*masjad*” bukan “masjid” karena menunjukkan tempat dan mengikuti ‘*wazan*’ (timbangan kaidah kebahasaan Arab) “*maf’al*” bukan “*maf’alun*”. Pengertian etimologi tersebut di atas tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan pengertian terminologi, dimana masjid didefinisikan sebagai tempat shalat Jum’at dalam konteks keindonesiaan yang memiliki bangunan fisik besar seperti yang dikenal masyarakat muslim Indonesia (Ismail, 2010 : 1).

Manurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fi’ il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan*, maka diberi awalan “*ma*” yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf “a” menjadi “e”, sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid (Gazalba, 1989 : 118).

Pengertian masjid secara istilah (terminologis), berdasarkan akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya tempat shalat dan bertayamum (berwudlu), namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT (Handryant, 2010 : 52).

2. Sejarah Pendirian Masjid Pertama dalam Islam

Dalam sejarah peradaban Islam, populasi Madinah terkenal dengan masyarakat yang memiliki karakter atau watak halus dan mempunyai sikap bersahabat dengan para pendatang (*Al-Muhajirin*) dalam keyakinan yang dianut dan dibawanya. Masyarakat kota tersebut lebih dapat menerima dan merespon secara positif ajaran-ajaran baru yang dideklarasikan Nabi Muhammad SAW, sebagai pengembang misi *ilahiyyah* yang suci. Dengan antusias masyarakat Madinah mengirim utusan resmi membawa pesan yang berisikan penawaran tulus penduduk kota kepada Nabi Muhammad agar bersedia hijrah/berpindah domisili di Madinah. Sang Nabi pun menyetujui hasrat tulus masyarakat Madinah setelah adanya dua kali utusan dalam waktu dua tahun secara berturut-turut menemui Nabi Muhammad SAW pada musim haji. Pertemuan antara Nabi Muhammad SAW dan para delegasi masyarakat Madinah ini dikenal dengan pertemuan pertama dan kedua "*Bai'at Aqabah*" (pertemuan aqabah).

Ketika masyarakat non-muslim (kafir) Mekkah mendengar berita pertemuan antara delegasi Nabi dengan para delegasi dan kalangan mereka Nabi Muhammad SAW menggunakan momentum pertemuan sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan hijrah ke Madinah. Masyarakat kafir Mekkah segera mengepung rumah kediaman Nabi dalam sebuah operasi invansi yang disebut dengan intransi "*under singe*". Namun operasi kepungan tidak berhasil sebab Allah SWT

melindungi Nabi Muhammad SAW Nabi keluar rumah dengan meninggalkan Ali bin Abi Thalib yang disuruh Nabi untuk mengisi tempat tidur beliau. Pada saat itu, para pengepung yang sedang mengintai Nabi ke luar rumah, tidak mampu mengalahkan rasa kantuknya sehingga tertidur lelap tanpa disadari, pada saat mereka terbangun sasaran yang menjadi target operasi sudah tidak berada di rumah. Pengejaran serta pendobrakan pun dilakukan meski tidak menghasilkan apa yang dicari alias sia-sia belaka.

Perjalanan Nabi SAW menuju Madinah dilakukan dengan menempuh rute jalan yang tidak biasa dilalui orang sambil bersembunyi di sebuah goa. Ketika sampai di sebuah desa yang terletak di sebelah barat laut Yatsrib, Nabi Muhammad beristirahat selama empat hari. Desa tempat istirahat Nabi Muhammad saat hijrah ke Madinah ini dikenal dengan Desa Quba. Di desa itulah dalam jangka waktu yang amat pendek, Nabi membangun sebuah masjid bersama para sahabatnya kaum Muhajirin dari Makkah yang sudah menunggu di Desa Quba. Ali bin Abi Thalib yang datang menyusul Nabi Muhammad SAW ikut serta mengangkat dan meletakkan batu pertama pembangunan masjid yang kemudian dikenal dengan masjid Quba yang sederhana. Meski tampak sekali kelelahan yang tampak pada wajah Nabi Muhammad SAW, namun jerih payah beliau bersama para sahabatnya menghasilkan masjid Quba yang merupakan masjid pertama dibangun Nabi Muhammad SAW di tengah-tengah perjalanan hijrah dari Makkah menuju Madinah.

Masjid Quba yang dibangun Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya adalah masjid sederhana yang dibangun dengan pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi yang bertiang. Masjid pertama dalam Islam ini hanya sekadar tempat bersujud, tempat shalat, dan tempat berteduh dari terik matahari di padang pasir yang tandus. Masjid Quba didirikan pada tanggal 12 Rabiul awal tahun pertama hijriyah. Keberadaan Masjid Quba ini merupakan menjadi

tonggak yang kokoh bagi syiar Agama Islam pada priode-priode awal. Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya menjalankan shalat berjama'ah di masjid Quba dan melaksanakan shalat Jum'at yang pertama kali. Selanjutnya, Nabi Muhammad saw. membangun Masjid Nabawi di tengah-tengah Kota Madinah yang kemudian menjadi pusat aktivitas beliau, pusat pengendali bagi segala permasalahan ummat Islam. Menarik dicatat di sini, bahwa Nabi Muhammad saw hampir secara teratur mengunjungi Masjid Quba dan melakukan shalat berjama'ah dengan warga desa. Kebiasaan ini lalu diikuti oleh banyak sahabat Nabi, seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Muaz bin Jabal, dan sahabat-sahabat lainnya (Ismail 2010 : 10-12).

3. Fungsi Masjid

Masjid merupakan tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat ibadah-Nya. Lima kali sehari dalam semalam, umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, iqamat, tasbih, tahmid, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan nama Allah. Selain itu fungsi masjid adalah: (Marjoned, 1996 : 7).

- a) Masjid merupakan tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- b) Masjid merupakan tempat kaum muslimin untuk berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- c) Masjid tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- d) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
- e) Masjid tempat pembinaan dan kader-kader pimpinan umat.

- f) Masjid tempat untuk mengumpulkan dana, menyimpan dan membaginya.
- g) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Yusuf Al-Qardhawi mengemukakan fungsi masjid selain sebagai tempat beribadah, juga berfungsi :

- 1) Mencerdaskan umat dan memberikan orientasi dakwah. Pengajian-pengajian dan kuliah-kuliah yang dilakukan secara teratur setiap hari atau dilakukan secara rutin berkenaan dengan acara tertentu, merupakan salah satu fungsi masjid sebagai pusat cahaya dan petunjuk masyarakat yang ada disekitarnya.
- 2) Sosial, tempat penduduk bisa saling jumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, saling bertanya tentang kondisi masing-masing, khususnya apabila salah seorang diantara mereka ada yang mengikuti shalat Jum'at. Apabila ia sakit akan dijenguk, jika ia sibuk ia diberitahukan, dan apabila lupa diingatkan.
- 3) Sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan seperti menghafal Al-Qur' an, lembaga 'amil zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga solidaritas serta bantuan kemanusiaan, dan lembaga kursus bagi anak muda dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan (Qardhawi, 2000 : 8-9)

Dari berbagai pandangan di atas dapat dikatakan bahwa fungsi masjid memiliki arti yang cukup luas. Selain sebagai tempat beribadah juga tempat untuk melakukan berbagai aktivitas atau kebudayaan Islam. Kenyataan ini selanjutnya memberikan penegasan bahwa orang muslim yang berkenaan mendirikan dan memelihara keberadaan masjid pada dasarnya adalah orang yang memiliki tingkat keimanan dan ketaqwaan yang lebih. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam surat At-Taubah ayat 18 dan 108 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (18)

Artinya : “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ
يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (108)

Artinya : “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih” (Fachrudin, 1992 : 298)

Penjelasan fungsi masjid yang telah dipaparkan di paragraf diatas tentunya masjid dan dakwah ada hubungan erat, karena masjid mempunyai banyak fungsi selain ibadah yang tentunya dapat kita jadikan acuan untuk membangun masyarakat Islam. Pembangunan masyarakat islam akan terwujud manakala pembangunan masjid itu sesuai dengan fungsinya.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *da'a* (*fi'il madhi*), *yad'u* (*fi'il mudhari'*), *da'watan* (*masdar*) yang memiliki beberapa arti. Kata dakwah bisa diartikan sebagai permohonan (sual) ibadah, nasab, dan ajakan atau memanggil. Dakwah dalam hal ini merupakan ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islam berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki. (Fagih, 2005 : 11)

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang

disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Quran, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Di samping itu, dalam konteks yang berbeda. Ayat Al-Quran dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan yaitu surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Sementara itu, secara terminologis pengertian dakwah dapat dimaknai sebagai ajakan dalam aspek positif, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Adapun beberapa ahli ilmu dakwah memberikan definisi yang bervariasi mengenai pengertian dakwah, di antaranya adalah sebagai berikut: (Munir, 2012: 17)

- a) Ali Mahfudz, berpendapat bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b) Muhammad Khidr Husain mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c) Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah.

- d) Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c) Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada insafan atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Betapa pun definisi-definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah adalah bagian yang tidak terpisah dengan pengalaman ke-Islaman seseorang. Karena itu, tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal tersebut bersesuaian dengan kaidah ajaran Islam. Inti tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan tujuan dakwah seharusnya bersifat dinamis dan progresif yaitu sebagai suatu proses yang indikator keberhasilannya berbeda antara satu objek dakwah dengan objek dakwah lainnya (Basit, 2013 : 50).

Tujuan dakwah secara umum ialah mengubah perilaku sasaran dakwah agar berkenan menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan hal-hal yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial.

Seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, dakwah bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kebenaran Islam. Dakwah yang dilakukan beliau semata-mata untuk mengarahkan

umatnya kejalan yang diridhai oleh Allah SWT. Sebab, sebelum diutusnya Rasulullah SAW. perilaku orang-orang pada masa itu tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan hadirnya Islam yang dibawa oleh beliau, orang-orang tersebut pun kemudian sadar bahwa perbuatan yang mereka lakukan keliru.

Dengan demikian, tujuan dari dakwah ialah untuk memberikan pandangan atau pencerah kepada masyarakat. Pada hakikatnya, dakwah bertujuan untuk terus mengembangkan nilai atau esensi Islam. Dalam konteks ini, pendakwah mempunyai ruang untuk membuka kesadaran masyarakat sehingga mereka mendapatkan motivasi yang luar biasa (Arabi, 2017 : 31).

Oleh itu, merumuskan tujuan dakwah bermanfaat untuk mengetahui arah yang ingin dicapai dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Tanpa tujuan yang jelas, aktivitas dakwah menjadi kurang terarah, sulit untuk diketahui keberhasilannya, dan bisa jadi akan menyimpang dari target dan sasaran yang ingin dicapai. Untuk itulah, setiap da'i ketika mau melaksanakan dakwah hendaknya membuat tujuan dakwah yang jelas dan terperinci.

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, antaranya yaitu:

a) Da'i (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah melalui lisan, tulisan dan sebagainya, maupun perbuatan yang dilakukan, baik secara individu atau kelompok lewat organisasi/lembaga.

Secara umum da'i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam, namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah

agama, khatib (orang yang berkhotbah) dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang da'i, dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak.

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

b) Mad'u (penerima dakwah)

Mad'u, atau objek dakwah yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Secara umum Al-Quran menjelaskan ada tiga tipe-tipe mad'u, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, mad'u kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokkan, misalnya, orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih*, muqtashid, dan sabiqun bilkhairat. Kafir bisa dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. Mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu :

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis dan cepat dapat menangkap persoalan.

- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
 - 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir, 2012 : 21-24).
- c) Maddah (materi dakwah)

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah/materi dakwah adalah ajaran Islam.

Karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak mad'u (obyek dakwah) ke jalan yang benar yang diridhai Allah. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi mad'u (Triatmo, 2001 : 13).

Adapun ajaran Islam materi dakwah secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu: (Syukur, 1983: 60)

1) Masalah aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad bathiniah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan.

2) Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam

hukum-hukumnya. Pelaksanaan Syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.

3) Masalah akhlak

Akhlak adalah berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia.

Ajaran Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dan kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terbatas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya (Ilahi, 2006 : 26).

Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi maddah (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Yusuf, 2006 : 26).

d) Wasilah (media dakwah)

Media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media bentuk dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata (Aziz, 2004 : 403).

Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slide*, OHP, Internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u* (Munir, 2006 : 32)

Apabila kita cermati hal-hal yang dilakukan Rasul SAW dalam kegiatan dakwahnya, ternyata beliau melaksanakan dakwah-dakwahnya melalui “tatap muka” dan dengan “menggunakan media”, yang ditujukan kepada khalayak ramai. Hal ini berarti bahwa pada zamannya, Rasul SAW berdakwah melalui bentuk komunikasi massa. Dalam hal melaksanakan komunikasi massa, Rasul SAW selalu memakai media berupa: khutbah, qudwah hasanah, kisah, situasi musim haji, hubungan kemanusiaan, hubungan kasih sayang, intelegen, mata-mata dan kompi-kompi patrol, peperangan bela diri, serta perlindungan dakwah (Suhandang, 2013 : 39).

e) Thariqah (metode dakwah)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu meta (melalui) dan hodos (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk

mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari Bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam Bahasa Yunani *methodos* yang artinya cara atau jalan dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2003 : 6)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Departemen Pendidikan Nasional, 2002 : 740).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *bi al-hikmah*; *mau'izatul hasanah*; dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah, yaitu:

- 1) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada

kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut: (Amin, 2009 : 101-104).

- 1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

- 2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah disamping itu juga merangsang perhatian penerima dakwah.

- 3) Metode diskusi

Metode diskusi sering dimaksud sebagai pertukaran pikiran antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu

masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

4) Metode propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk secara masal, persuasive dan bersifat otoritatif (paksaan).

5) Metode keteladanan

Dakwah dengan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u tertarik untuk mengikuti kepada apa yang di contohkan.

6) Metode silaturahmi

Metode silaturahmi adalah dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERANAN MASJID DALAM DAKWAH ISLAM MASA RASULULLAH SAW

A. Biografi Nabi Muhammad SAW

1. Nasab/Keturunan Nabi Muhammad SAW

Kebanggaan terbesar dari bangsa Arab dan keistimewaan mereka ialah bahwa mereka sangat gemar menghafalkan silsilah keturunan mereka (nasab). Mereka sangat membanggakan akan kemuliaan nenek moyang mereka. Maka tidaklah heran, bila mereka menghafalkan akan silsilah keturunan Nabi Muhammad SAW ini, sejak dari bapaknya sampai kepada Nabi Ismail dan Ibrahim yang juga menjadi nenek dari sebagian besar para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad. Adapun silsilah atau keturunan Nabi Muhammad ialah sebagai berikut (Ahnan, 2001 : 4) :

a) Keturunan dari Pihak Bapaknya

Muhammad putra Abdullah putra Abdul Muthallib putra Hasyim putra Abdi Manaf Kalau diteruskan Kilab putra Murrah putra Ka'ab putra Lu'ai putra Ghalib putra Kilab. Fihir putra Malik putra Nadhar putra Kinanah putra Khazaimah putra Mudrikah putra Ilyas putra Nadhar putra Nazar putra Ma'ad ennd putra Adnan.

b) Keturunan dari Pihak Ibunya

Muhammad anak Aminah anak Wahab anak Abdi Manaf anak Zuhrah anak Kilab. Di datuk Kilab inilah bertemulah silsilah keturunan dari pihak bapak dan dari pihak ibu. Jadi baik dari pihak bapak dan pihak bapak adalah sama-sama keturunan Nabi Ibrahim melalui anaknya Nabi Ismail as.

2. Keluarga Nabi Muhammad SAW

Keluarga Nabi Muhammad SAW dikenal dengan sebutan keluarga Hasyimiyah. Nama ini dinisbatkan kepada kakeknya, Hasyim bin Abdul Manaf. Adapun informasi sekilas mengenai Hasyim dan keturunan sesudahnya sebagai berikut:

a) Hasyim

Hasyim adalah orang yang memegang urusan air minum dan makanan Bani Abdul Manaf. Hasyim sendiri adalah orang yang kaya raya dan terhormat. Dialah orang yang pertama kali memberikan remukan roti bercampur kuah kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji di Mekkah. Dia juga orang yang pertama kali membuka jalur perjalanan dagang dua kali dalam satu tahun bagi orang-orang Quraisy yaitu sekali pada musim dingin dan sekali pada musim kemarau.

Di antara momen kehidupannya, dia pernah pergi ke Syam untuk berdagang. Setiba di Madinah, dia menikah dengan Salma binti Amru dari Nant Adi bin Atn-Najjar dan menetap di sana bersama istrinya. Lalu dia melanjutkan perjalanannya ke Syam, sementara istrinya tetap bersama keluarganya yang saat itu sedang mengandung anaknya yaitu Abdul Muththalib. Namun, Hasyim meninggal dunia setelah menginjakkan kaki di Palestina. Kemudian Salma binti Amru melahirkan Abdul Muththalib pada tahun 497 M dengan nama Syaibah, karena ada rambut putih (uban) di kepalanya.

Hasyim mempunyai empat putra, yaitu Asad, Abu Shaifi, Nadhlah, dan Abdul Muththalib. Juga mempunyai lima putri, yaitu Asy-Syifa', Khalidah, Dha'ifah, Ruqayyah, dan Jannah.

b) Abdul Muththalib

Sebagaimana yang telah kita singgung pada bagian terdahulu bahwa penanganan air minum dan makanan sepeninggal Hasyim ada di tangan saudaranya, yaitu Al-Muththalib bin Abdu Manaf, seorang

laki-laki yang terpuja, dipatuhi dan dihormati di tengah kaumnya, yang dijuluki orang-orang Quraisy dengan sebutan *Al-Fayyadh* (Sang Dermawan), karena memang dia adalah seorang yang dermawan.

Tatkala Al-Muththalib mendengar bahwa Syaibah (Abdul Muththalib) sudah tumbuh menjadi seorang pemuda, maka dia mencarinya. Setelah keduanya saling berhadapan, kedua mata Al-Muththalib meneteskan air mata haru, lalu dia pun memeluknya dan dia bermaksud membawanya. Namun, Abdul Muththalib menolak ajakan itu, kecuali jika ibunya mengizinkannya. Kemudian Al-Muththalib memohon kepada ibu Abdul Muththalib, tetapi permohonannya itu juga ditolak. Al-Muththalib berkata, “Sesungguhnya dia akan pergi ke tengah kerajaan bapaknya dan tanah suci Allah SWT”

Akhirnya ibunya mengizinkan. Abdul Muththalib pun dibawa ke Makkah dengan dibonceng di atas untanya. Sesampai di Makkah, orang-orang berkata, “Inilah dia Abdul Muththalib.” Al-Muththalib berkata, “Celakalah kalian. Dia adalah anak saudaraku, Hasyim,”

Abdul Muththalib menetap di rumah Al-Muththalib hingga menjadi besar. Kemudian Al-Muththalib meninggal dunia di Yaman maka Abdul Muththalib menggantikan kedudukannya. Dia hidup di tengah kaumnya dan memimpin mereka seperti yang dilakukan oleh bapak-bapaknya terdahulu. Dia mendapatkan kehormatan yang tinggi dan dicintai di tengah kaumnya, yang tidak pernah didapatkan oleh bapak-bapaknya.

c) Abdullah

Abdullah adalah bapak Nabi Muhammad. Ibunya adalah Fathimah binti Amr bin A'Idz bin Imran bin Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah. Abdullah adalah anak Abdul Muththalib yang paling bagus dan paling dicintainya. Abdullah inilah yang mendapat undian

untuk disembelih dan dikorbankan sesuai dengan nazar Abdul Muththalib.

Ringkasnya, setelah anak-anaknya sudah berjumlah sepuluh orang dan tahu bahwa dia tidak lagi mempunyai anak, maka dia memberitahukan nazar yang pernah diucapkannya ketika menangani sumur Zamzam kepada anak-anaknya. Ternyata mereka semua patuh. Kemudian dia menulis nama-nama mereka di anak panah untuk diundi, lalu diserahkan kepada patung Hubal. Setelah anak-anak panah itu dikocok maka keluarlah nama Abdullah. Kemudian Abdul Muththalib menuntun Abdullah sambil membawa parang berjalan menuju Ka'bah untuk menyembelih anaknya itu. Namun, orang-orang Quraisy mencegahnya, terutama paman-pamannya dari pihak ibu dari Bani Makhzum dan saudaranya Abu Thalib.

Abdul Muththalib yang kebingungan dan berkata, “Kalau begitu apa yang harus kulakukan sehubungan dengan nazarku ini?” Mereka mengustuskan untuk menemu seorang dukun, maka dia pun menemui dukun perempuan itu. Sesampai di tempat dukun itu dia diperintahkan untuk mengundi Abdullah dengan sepuluh ekor unta. Jika yang keluar nama Abdullah, maka dia harus menambah lagi dengan sepuluh ekor unta, hingga Tuhan ridha. Jika yang keluar adalah nama unta, maka unta-unta itulah yang disembelih.

kemudian dia keluar dari tempat dukun perempuan itu dan mengundi antara nama Abdullah dan sepuluh ekor unta. Ternyata yang keluar adalah nama Abdullah. Maka dia menambah lagi dengan sepuluh unta, setiap kali diadakan undian berikutnya maka yang keluar adalah dia Abdullah, hingga jumlahnya mencapai seratus ekor unta, baru yang keluar adalah nama unta. Daging-daging unta tersebut dibiarkan begitu saja, tidak boleh dijamah oleh manusia maupun binatang. Tebusan pembunuhan memang berlaku di kalangan Quraisy dan bangsa Arab adalah sepuluh ekor unta.

Namun, setelah kejadian ini, jumlahnya berubah menjadi seratus ekor unta yang juga diakui Islam. Diriwayatkan dari Nabi , bahwa beliau bersabda, *“Aku adalah anak dua orang yang disembelih.”* Maksudnya adalah Nabi Ismail dan Abdullah.

Kemudian, Abdul Muththalib menikahkan anaknya, yaitu Abdullah dengan Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab, yang saat itu Aminah dianggap sebagai wanita yang paling terpendang di tangan Quraisy dari segi keturunan maupun kedudukannya, karena bapaknya adalah pemuka Bani Zuhrah. Abdullah hidup bersamanya di Mekkah. Namun, tidak lama kemudian, Abdul Muththalib mengutusnyanya pergi ke Madinah untuk mengurus kurma. Ternyata Allah menakdirkan dia meninggal di Madinah dan dikuburkan di Darun Nabighah Al-Ja’di pada umur 25 tahun (Al-Mubarakfuri, 2011 : 96-102).

3. Kehidupan Masyarakat Arab Sebelum Dakwah Islam

a) Bidang Agama

Masyarakat kota Mekkah sebelum mereka menyembah berhala, batu-batuan, dan pepohonan adalah penganut agama tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s., yaitu agama yang mengajarkan hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, mereka wajib percaya dan menyembah. Namun karena adanya keterputusan risalah, akhirnya menyembah selain Allah (Murodi, 2013 : 12).

Kecuali orang Yahudi dan Nasrani, bangsa Arab adalah penyembah berhala (*paganism*). Yahudi dan Nasrani pada masa itu berada dalam keadaan hampir mati. Selain itu, agama tersebut tidak dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin kepada bangsa Arab secara keseluruhan.

Bangsa Arab adalah penyembah berhala. Bentuk dan figur berhalanya disesuaikan dengan khayalan para penyembah berhala. Mereka menyembah matahari, bulan, bintang, dan angin. Mereka

telah menjadi sedemikian rendah dalam masalah kepercayaan dan agama sehingga batu, pohon, dan tumpukan pasir sekalipun mereka sembah. Bangsa Arab saat itu tidak percaya kepada ke-Esa-an Allah, pembalasan bagi kejahatan, dan hari kebangkitan atau hari akhir. Hanya sekelompok kecil orang Yatsrib (Madinah) yang percaya kepada monoteisme, itu pun secara samar-samar. Setiap kota memiliki tuhannya sendiri. Al-Uzza, Latta, Manat, dan Hubbal dipandang mempunyai nilai yang tinggi oleh bangsa Arab.

Bangsa Arab dipandang tidak terhormat jika menyembah Tuhan orang lain. Terdapat banyak kuil bagi para dewa di Arabia. Kabba dianggap kuil yang paling suci, tidak kurang 360 berhala ditempatkan di sana untuk disembah. Setiap tahun banyak orang dari berbagai tempat di negeri itu datang ke Ka'bah untuk menyembah tuhan-tuhan mereka. Selama masa itu, suatu pekan raya diselenggarakan di Arab yang disebut Pekan Raya Ukaz (Syamsuddin, 2016 : 27-28)

b) Bidang Sosial

Dalam perspektif sosial, menurut A. Aziz, hampir seluruh bangsa Arab yang mendiami wilayah Jazirah Arabia, terikat dengan kehidupan kesukuan (kabilah atau *tribe*), di mana ikatan persaudaraan mereka ditentukan oleh ikatan tali persaudaraan sedarah. Keadaan ini merupakan situasi yang jamak terjadi ketika itu, di mana kabilah adalah keluarga besar yang anggotanya memiliki perasaan yang sangat kuat terhadap ikatan persaudaraan sedarah di antara mereka. Eksistensi kabilah dan adat istiadat yang menjadi kesepakatan di antara anggotanya dipertahankan secara fanatik (Aziz, 2011 : 175). Fanatisme ini begitu meresap di kalangan masyarakat Arab, sehingga pembelaan mereka terhadap kabilahnya selalu dipertahankan dengan kuat, meski kabilahnya itu berada pada posisi salah. Bahkan anggota kabilah selalu menganggap

kabilahnyalah yang paling benar. Mereka harus tunduk pada aturan yang dibuat dan ditetapkan kabilahnya melalui kepala suku (*Syaikh al-Kabilah*). Situasi ini terus dipertahankan hingga Islam dan Nabi Muhammad SAW menghapuskan sistem kabilah dan menggantikannya dengan konsep *ummah*.

Oleh karena itu, situasi dan kondisi sosial kehidupan masyarakat Arab menjelang kelahiran Islam, secara umum dikenal dengan sebutan zaman jahiliah. Kondisi demikian itu terjadi, selain disebabkan oleh sistem persukuan yang sangat fanatik, sebagaimana ditegaskan pada bagian sebelumnya, juga disebabkan oleh situasi dan kondisi sosial politik, keagamaan, dan moralitas (akhlak) masyarakat Arab saat itu sudah sangat tidak baik. Kebiasaan-kebiasaan buruk sering kali mereka lakukan, misalnya meminum arak (khamar) hingga mabuk, berjudi, berzina, merampok, dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat Arab Jahiliah juga memiliki kebiasaan berperang antar suku karena balas dendam. Kebiasaan-kebiasaan itu mereka lakukan, karena dalam waktu yang begitu lama, masyarakat Arab tidak memiliki Nabi, kitab suci, ideologi agama, dan tokoh besar yang membimbing mereka (Murodi, 2013 : 26).

c) Bidang Politik

Selama zaman Jahiliah, seluruh Jazirah Arab, kecuali beberapa bagian tertentu di wilayah utara yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Persia dan Romawi, menikmati kemerdekaan yang sempurna. Bangsa Arab terbagi ke dalam banyak suku bangsa. Tiap-tiap suku mempunyai seorang ketua (pemimpin) yang pada umumnya dikenal dengan nama Syekh yang kepadanya mereka memberikan sumpah setia. Mereka yang masuk ke dalam suku bangsa yang sama mempunyai hubungan persahabatan yang baik.

Sedangkan hubungan antara anggota suku yang satu dan anggota suku yang lain sangat buruk.

Bangsa Arab tidak merasa ragu untuk pergi ke suatu tempat yang sangat jauh, bahkan mereka bersedia mengorbankan jiwa raganya demi kehormatan dan martabat suku. Karena tidak ada pemerintahan yang terpusat (desentralisasi), suku-suku ini selalu bertikai, sekalipun untuk alasan yang sangat kecil. Perang di antara suku-suku yang bersengketa kadang-kadang berlangsung terus selama bertahun-tahun. Perang Basus, misalnya, yang bermula dari pemukulan sapi betina, terjadi antara Bani Bakar dan Bani Taglib, berlangsung selama empat puluh tahun. Perang Dahis dan Ghabra (nama kuda) terjadi antara suku bangsa Abes dan saudaranya suku bangsa Dhubyan karena masalah pacuan kuda, berlangsung selama beberapa decade (Syamsudin, 2016 : 25).

d) Bidang Ekonomi

Berniaga merupakan sarana terbesar mereka dalam menggapai kebutuhan hidup, namun begitu, roda perniagaan tidak akan stabil kecuali bila keamanan dan perdamaian membarenginya. Tetapi, kedua situasi tersebut lenyap dari Jazirah Arab kecuali pada bulan-bulan haram saja. Dalam bulan-bulan inilah pasar-pasar Arab terkenal seperti *Ukazh*, *Dzul Majaz*, *Majinnah*, dan lainnya beroperasi.

Dalam kegiatan industri mereka termasuk bangsa yang amat jauh jangkauannya dari hal itu. Sebagian besar hasil perindustrian yang ada di kalangan bangsa Arab hanyalah berupa tenunan, samak kulit binatang dan lainnya. Kegiatan ini ada pada masyarakat Yaman, Hirah, dan pinggiran kota Syam. Benar, di kawasan domestik Jazirah ada sedikit industri bercocok tanam, membajak sawah, dan beternak kambing, sapi serta unta. Kaum wanita rata-rata menekuni seni memintal. Namun, barang-barang tersebut sewaktu-

waktu dapat menjadi sasaran peperangan. Kemiskinan, kelaparan, serta kehidupan papa menyelimuti masyarakat (Al-Mubarakfuri, 2011 : 91)

4. Nabi Muhammad SAW sebelum Menjadi Rasul

a) Pemberian Nama Muhammad

Saat kelahiran sang bayi (yang bernama Muhammad), maka kakeknya yang bernama Abdul Muthallib pada waktu itu berada di sekitar Ka'bah untuk melakukan upacara ibadat menurut kepercayaan orang-orang Quraisy pada waktu itu. Setelah diberi khabar bahwa cucunya telah lahir, maka bukan main gembira hati Abdul Muthallib. Dipangku dan ditimangnya bayi itu. Hatinya semakin melekat dan menyatu dengan cucunya yang baru lahir itu, lebih-lebih setelah melihat keadaan bayi yang baru lahir itu dalam keadaan suci bersih dan berparas menawan (ganteng).

Kemudian pada hari yang ke tujuh dari kelahiran cucunya itu, maka Abdul Muthallib mengadakan upacara untuk mengkhitankan tiap-tiap anak yang baru lahir dan sekaligus pemberian nama dengan mengundang para sanak keluarga. Dalam upacara itu Abdul Muthalib sudah menyediakan nama untuk cucunya itu dengan nama Muhammad. Harapan Abdul Muthallib memberikan nama Muhammad itu agar kelak cucunya itu menjadi orang yang dipuji di sisi Allah di langit dan pada sisi manusia di muka bumi ini (Ahnan, 2001 : 7).

b) Nabi Muhammad Yatim Piatu

Ayahnya meninggal dunia ketika beliau masih dalam kandungan ibunya. Diceritakan bahwa Abdullah meninggal dunia di Madinah dalam usia 25 tahun, di kediaman pamannya dari bani Najjar. Ketika itu, Abdullah sedang menjalankan perintah ayahnya, Abdul Muttalib, membeli kurma di Madinah untuk dijual kembali. Namun sesampainya di Madinah ia jatuh sakit, lalu meninggal dunia.

Kemudian jenazahnya dikebumikan di *Dar al- Nabhigah* Madinah. Dengan demikian, Muhammad lahir dalam keadaan yatim, tanpa ayah tercinta mendampingi dan menjaganya.

Dalam perkembangan awal, Muhammad SAW dipelihara, disusui dan dibesarkan ibu kandungnya sendiri, Aminah binti Wahab, Setelah itu, Muhammad disusui oleh Tsuwaibah Asla miah, mantan budak Abu Lahab. Setelah itu, Muhammad kecil disusui oleh Halimah Sa'diyah binti Abu Dzu'aib, istri al-Harits bin Abd al-Uzza. Setelah berusia lebih kurang enam tahun, beliau kembali pada ibu kandungnya, Aminah binti Wahab. Setelah itu, Muhammad kecil diasuh ibundanya sendiri dan menjadi tanggung jawab kakeknya, Abdul-Muthalib, sekembalinya dari penyusuannya di kampung bani Sa'ad (Murodi, 2013 : 48)

Kemudian beliau hidup bersama ibunda tercinta hingga berumur enam tahun. Kemudian Aminah binti Wahab merasa perlu mengenang suaminya yang telah meninggal dunia dengan cara mengunjungi kuburannya di Yatsrib Madinah. Maka dia pergi dari Mekkah menempuh perjalanan sejauh 500 km, bersama putranya yang yatim, yaitu Rasulullah disertai pembantu wanitanya, yaitu Umma Aiman. Setelah menetap selama satu bulan di Madinah, maka Aminah binti Wahab dan rombongannya siap-siap untuk kembali ke Mekkah. Dalam perjalanan pulang itu dia jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia di Abwa', yang terletak di antara Mekkah dan Madinah.

c) Mengembalakan Kambing

Pada awal masa remaja, Rasulullah tidak mempunyai pekerjaan tetap. Hanya beberapa riwayat menyebutkan bahwa beliau biasa menggembala kambing di kalangan Bani Sa'ad bin Bakar dan di Mekkah dengan imbalan uang beberapa dinar.

Ketika berusia dua puluh lima tahun, beliau pergi berdagang ke negeri Syam dengan modal yang diperoleh dari Khadijah. Ibnu Ishaq berkata, Khadijah binti Khuwailid adalah salah seorang wanita pedagang yang memiliki banyak harta dan bernasab baik. Dia menyewa banyak kaum lelaki untuk memperdagangkan hartanya dengan sistem bagi hasil. Kabilah Quraisy dikenal sebagai pedagang handal. Maka tatkala sampai ke telinganya tentang kejujuran bicara, amanah, dan akhlak Rasulullah yang mulia, dia mengutus seseorang untuk menemuinya dan menawarkannya untuk memperdagangkan harta miliknya ke negeri Syam. Dia menyerahkan kepada beliau barang dagangan yang istimewa, yang tidak pernah dipercayakannya kepada pedagang-pedagang yang lainnya. Beliau juga didampingi oleh seorang pembantunya, bernama Maisarah. Beliau menerima tawaran tersebut dan berangkat dengan barang-barang dagangannya bersama pembantunya tersebut hingga sampai ke Syam (Al-Mubarakfuri, 2011 : 120).

d) Gelaran *Al- Amin* (Orang di Percayai)

Nabi Muhammad sejak kecil sudah terkenal sebagai anak yang baik akhlaknya di kalangan masyarakat Mekah, paling jujur perkataanya, paling dapat dipercaya, dan paling jauh dari perbuatan keji, sekalipun berbagai perilaku rendah dan kotor sedang marak di tengah-tengah bangsa tersebut. Disamping itu, beliau telah terkenal sebagai orang yang paling konsisten dan memegang komitmen di kalangan kaumnya dalam hal memelihara harga diri, paling mulia dalam pergaulan, paling besar rasa pemaafnya, sehingga sejak kecil beliau telah mendapatkan predikat "*Al-amin*" orang yang dapat dipercayai (Azizi, 2006 : 30)

Bahwasannya ketika Nabi Muhammad sebelum menjadi Nabi/Rasul beliau sudah memiliki sifat yang mulia, seperti jujur dan

adil. Beliau juga menjadi seorang yang rajin dan giat dalam bekerja. Karena sifatnya ini lah banyak orang yang suka kepada beliau.

e) Menikah dengan Khadijah

Ketika Nabi Muhammad berusia 25 tahun, ia berangkat ke Siria membawa barang dagangan seorang saudagar wanita kaya raya yang telah lama menjanda Khadijah. Dalam perdagangan ini, Muhammad memperoleh laba yang besar. Khadijah kemudian melamarnya, lamaran itu diterima dan perkawinan segera dilaksanakan ketika Muhammad berusia 25 tahun dan Khadijah 40 tahun.

Khadijah adalah wanita pertama yang masuk Islam dan banyak membantu Nabi dalam perjuangan menyebarkan Islam. Perkawinan bahagia dan saling mencintai itu dikarunia enam orang anak, dua putra dan empat putri, Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kulsum, dan Fatimah. Kedua putranya meninggal waktu kecil. Nabi Muhammad tidak menikah lagi sampai Khadijah meninggal ketika Muhammad berusia 50 tahun (Supriyadi, 2008 : 61).

B. Sejarah Singkat Dakwah Rasulullah SAW.

Muhammad SAW menerima kenabian dan kerasulan pada usia 40 tahun, yang ditegaskan dengan turunnya wahyu pertama dari Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril, yakni 5 ayat permulaan dari surat Al-Alaq, pada Senin 17 Ramadhan, 13 tahun sebelum hijrah ke Madinah sebagai ayat-ayat pertama turun dan merupakan permulaan dakwah Islam, kemudian disusul dengan turunnya ayat 1-7 surat Al-Mudatsir, sebagai perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk memulai dakwahnya.

Secara garis besar, Nabi Muhammad SAW dalam dakwah menyampaikan misi agama Islam dibagi menjadi dua periode: Pertama, dakwah yang *mad'u*-nya kaum Quraisy Makkah (Periode Makkah). Kedua,

dakwah yang *mad'u*-nya mayoritas masyarakat Madinah (Periode Madinah) (Syamsudin, 2016 : 31).

1. Dakwah Rasulullah SAW Periode Makkah

a) Dakwah secara sembunyi-sembunyi

Setelah mendapatkan perintah Allah melalui wahyu tersebut, Rasulullah SAW. mulai melakukan langkah strategis untuk mengembangkan dakwah Islam di kalangan masyarakat Quraisy di kota Makkah. Langkah pertama yang dilakukan adalah berdakwah secara diam-diam di lingkungan sendiri dan di kalangan rekan-rekannya. Hal itu dilakukan karena selain perintah Allah, secara real, Muhammad SAW belum memiliki pengikut yang dapat dapat membantunya untuk menyebarkan ajaran Islam. Namun, beliau terus berusaha menjalankan ajaran Islam kepada keluarga dan kawan dekatnya (Muradi, 2013 : 61). Mereka inilah yang dalam sejarah Islam di kenal sebagai *As-Saabiqun al Awwalun* (generasi pertama yang masuk Islam), yakni Khadijah binti Khualid (istri Nabi), Ali Bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abu Bakar Shiddiq.

Dalam sejarah dakwah tercatat, dakwah yang dilakukan Abu Bakar Shiddiq, melalui bimbingan Rasul, membawa hasil yang signifikan. Sejumlah tokoh (elite) masyarakat segera masuk Islam, yang di kemudian hari mereka menjadi *rijal al dakwah* (tokoh dakwah) Islam yang sangat kokoh, kuat dan berpengaruh. Mereka itu adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillah. Kemudian menyusul Abu Ubaidah bin Jarrah dan banyak lagi penduduk Makkah yang lainnya. Mereka yang sudah Islam lalu datang kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menyatakan Islamnya, yang selanjutnya menerima ajaran-ajaran agama langsung dari Nabi Muhammad Saw.

Satu persatu orang Quraisy masuk Islam sehingga lambat laun pengikut Nabi semakin banyak dan tersebar di Makkah. Dengan

cara sembunyi-sembunyi, Nabi acapkali berkumpul dengan mereka guna memberi pengajaran dan bimbingan tentang Islam. Oleh karena itu, dakwah masih bersifat *fardiyah* (perorangan). Alasan yang dimunculkan, mengapa tidak dilakukan secara terang-terangan adalah dikhawatirkan muncul fanatisme Jahiliah dan paganisme Quraisy, di samping alasan teknis jumlah umat Islam masih sangat sedikit (Syamsudin, 2016 : 35).

Setelah melihat beberapa kejadian di sana-sini, ternyata dakwah Islam sudah didengar orang-orang Quraisy pada tahapan ini, sekalipun dakwah itu masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Namun, mereka tidak ambil peduli. Muhammad Al-Ghazali menuturkan, kabar tentang dakwah Islam ini sudah mulai menyebar di kalangan orang-orang Quraisy, namun mereka tidak ambil peduli,. Sebab, mereka mengira bahwa Muhammad hanya salah seorang di antara mereka yang peduli terhadap urusan agama, yang suka berbicara tentang masalah ketuhanan dan hak-haknya. Seperti yang biasa dilakukan Umayyah bin Ash-Shallat, Qus bin Sa'idah, Amr bin Nufail dan orang-orang lain. Tetapi, lam kelamaan ada pula peraan khawatir yang mulia menghantui mereka karena pengaruh tandakan beliau. Oleh karena itu mereka mulai menaruh perhatian terhadap dakwah beliau.

Selama tiga tahun dakwah masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Selama jangka waktu ini telah terbentuk sekelompok orang-orang Mukmin yang senantiasa menguatkan hubungan persaudaraan dan saling bahu membahu. Penyampaian dakwah terus dilakukan, hingga turun wahyu yang mengharuskan Rasulullah SAW menampakan dakwah kepada kaumnya, mejelaskan kebatilan mereka, dan menyerang berhala-berhala sesembahan mereka (Al-Mubarakfuri, 2011 : 152).

b) Dakwah secara Terang-terangan

1) Dakwah di Kalangan Kaum Karabat

Setelah tiga tahun lama Rasulullah SAW melakukan dakwah secara rahasia atau sembunyi. Allah SWT memerintahkan dakwah disampaikan secara terang-terangan kepada orang-orang terdekat baru kemudian khalayak ramai. Hendaknya dimulai dari keluarga yang dekat, sebelum diumumkan kepada seluruh dunia, dengan firmanNya :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (٢١٤) وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢١٥)
فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِمَّا تَعْمَلُونَ (٢١٦)

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (214). Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu (215). Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (216). (Q.S asy-Syu’ara’ (26) : 214-216).

Ayat ini memerintahkan beliau untuk berdakwah kepada keluarganya. Salah satunya, paman beliau Abdul 'Uzza bin Abdul Muthalib (dijuluki dengan Abu Lahab), salah seorang konglomerat Quraisy dan orang yang paling fanatik pada agama Quraisy dan segala tradisinya. Dia terkenal keras kepala, dungu, bodoh, dan pemaarah. Dia sangat berang jika tuhan-tuhan Mekah dicela dan reputasi nenek moyangnya dilecehkan.

Muhammad SAW khawatir pamannya yang bodoh ini akan merusak dakwahnya. Maka, beliau membuat jamuan makan dan mengundang seluruh keluarganya. Ada sekitar empat puluh orang lelaki yang datang termasuk Abu Lahab. Setelah selesai menikmati hidangan, Rasulullah SAW memulai dakwahnya (Said Muhammad, 2011 : 72).

2) Dakwah di Kalangan Orang-orang Musyrik

Seruan beliau terus bergema di seluruh wilayah Mekkah, hingga kemudian turun ayat:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَاعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik” (Q. S Al-Hijr : 94)

Maka Rasulullah langsung bangkit menyerang berbagai khurafat dan kebohongan syirik, menyebutkan kedudukan berhala dan hakikatnya yang sama sekali tidak memiliki nilai. Ketidakberdayaan berhala-berhala itu beliau gambarkan dengan beberapa perumpamaan, disertai penjelasan-penjelasan bahwa siapa yang menyembah berhala dan menjadikannya sebagai wasilah antara dirinya dan Allah berada dalam kesesatan yang nyata.

Mekkah memerah oleh api kemarahan, bergolak dengan keanehan dan pengingkaran, tatkala mereka mendengar suara yang memperlihatkan kesesatan orang-orang musyrik dan para penyembah berhala. Suara itu bagaikan petir yang membelah awan, berkilau, menggelegar dan mengguncang atmosfer udara yang tadinya tenang. Orang-orang Quraisy bangkit untuk menghadang revolusi yang datang secara tak terduga ini, dan yang dikhawatirkan akan merusak tradisi warisan mereka (Al-Mubarakfuri, 2011 : 152).

3) Kekejaman Kafir Quraisy

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi kaum kafir Quraisy. Mula-mula mereka menertawakan beliau. Akan tetapi, ketika beliau menunjukkan kesungguhan dan kebulatan tekad dalam mengajarkan dan mendakwahkan misi Allah Swt.

mereka mulai menghina dan menganiaya para pengikutnya. Penentangan dari kabilah-kabilah di Makkah yang sedang berkuasa, menurut Yoseph Hell, tidak hanya karena menentang ajaran Islam yang baru itu, tetapi lebih-lebih karena mereka menentang revolusi sosial dan politik yang diperkenalkan umat Islam. Dakwah Nabi Muhammad SAW tepat mengenai dasar keyakinan mereka karena dakwah ini menentang semua Tuhan lama. Mereka adalah orang-orang reaksioner yang tidak bisa memikirkan perubahan terhadap agama dan sistem masyarakat yang ada, Terdapat suatu kelompok pendeta Quraisy yang beranggapan bahwa munculnya Islam berarti malapetaka dan kehancuran bagi mereka, Karena memanfaatkan kebodohan masyarakat pada saat itu, mereka memperoleh apa yang dicita-citakan. Mereka menghasut orang kafir Quraisy untuk menentang Nabi. Pemeliharaan rumah suci Ka'bah dipercayakan kepada keluarga Quraisy. Ini merupakan sumber ekonomi mereka. Mereka takut seandainya agama Islam didakwahkan di antara para penyembah berhala, hal ini akan berarti pukulan telak bagi mereka yang selama ini mendapat keuntungan besar dari pengurusan Ka'bah.

Kemarahan kafir Quraisy menimpa para budak, orang-orang asing, kaum lemah, dan miskin dari kelompok kelas rendah yang tidak mempunyai pelindung yang telah masuk Islam. Mereka ditangkap dan dibawa ke tempat yang sangat panas, di jemur di tengah terik matahari. Nabi Muhammad Saw. selamat di bawah lindungan pamannya yang sangat dihormati kaum Quraisy, Abu Thalib, yang secara umum membenarkan apa yang didakwahkan Nabi Muhammad Saw dan mengakui tuntutan-tuntutan dari sanak saudaranya. Abu Bakar dan sahabat lain yang ada habungannya dengan suatu

keluarga Makkah yang sedang berkuasa, unumnya aman dari penganiayaan. Walaupun demikian, banyak cara yang dilakukan kafir Quraisy untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad Saw Mereka tidak saja melakukan kekerasan, tetapi juga bujuk rayu, seperti menawarkan iming-iming materi (dainiawi). Caranya, mereka mengutus seseorang menemui Nabi Muhammad Saw untuk menawarkan harta benda yang sekiranya beliau inginkan. Mereka juga tidak segan-segan mengancam Abu Thalib yang senantiasa melindungi Nabi Muhammad Saw agar menghentikan dakwahnya.

5) Hijrah ke Madinah

Para pemuka dan kalangan bangsawan Quraisy Mekkah merupakan penentang Islam yang paling gigih. Menurut mereka, kebangkitan Islam identik dengan kehancuran posisi sosial politik mereka. Kerena itu para pembesar Quraisy secara terang-terangan menentang Islam sejak pertama kali agama itu didakwahkan Nabi Muhammad SAW Sementara itu, Madinah tidak terdapat sistem kepemimpinan bangsawan. Maka dalam lingkungan sosial seperti itu, Nabi Muhammad SAW memilih kota Madinah sebagai tempat tujuan hijrah.

Alasan lain Nabi Muhammad SAW dan umat Islam hijrah ke Yatsrib karena tekanan dan gangguan bahkan ancaman masyarakat Quraisy terhadap dirinya dan umat Islam semakin menjadi. Karena itu, beliau memerintahkan para sahabatnya lebih dahulu untuk pergi ke Madinah, Ketika tokoh dan masyarakat Quraisy mendengar keinginan dan persiapan sahabat Nabi akan pergi meninggalkan kota Mekkah menuju Yatsrib menemui Aus dan Khazrai, mereka melakukan pertemuan di Darul Nadwah. Pertemuan itu terjadi pada hari Kamis 26 Shafar tahun ke-14 kenabian bertepatan dengan 12

September 622 M. dihadiri oleh seluruh suku Quraisy. Pertemuan itu bertujuan, antara lain, mengatur strategi menghalangi dan membunuh Nabi Muhammad SAW. Ketika kaum musyrikin pembunuhan terhadap Nabi. Berita ancaman itu segera didengar Nabi, lalu beliau bersama Abu Bakar dan Ali menunggu perintah Allah. Ketika suasana semakin kritis, turunlah perintah Allah yang memerintahkan nabinya hijrah ke Madinah (Murodi, 2013 : 117-118)

2. Dakwah Rasulullah SAW Periode Madinah

Nabi dan umat Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Madinah, maka Nabi Muhammad SAW dapat melakukan penyebaran dakwah Islam dengan baik, karena mendapat dukungan dan sambutan dari kaum Anshar, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi penolong dan memberi perlindungan bagi umat Nabi Muhammad SAW dan Islam. Selain itu, umat Islam datang dari kota Makkah ke Madinah atau kaum Muhajirin, ikut aktif menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Madinah. Melihat keadaan seperti itu, Nabi Muhammad SAW berusaha mempersiapkan langkah-langkah yang harus dilakukannya untuk kepentingan dakwah dan pengembangan peradaban Islam. Langkah-langkah tersebut antara lain :

a) Membangun Masjid Sebagai Media dan Pusat Dakwah

Masjid merupakan institusi dakwah pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW setelah tiba di Madinah. Ia menjadi nadi pergerakan Islam yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya serta manusia sesama manusia. Masjid menjadi lambang akidah umat Islam atas keyakinan tauhid mereka kepada Allah SWT. Pembangunan masjid dimulai dengan membersihkan persekitaran kawasan yang dikenali sebagai '*mirbad*' dan meratakannya sebelum menggali lubang untuk diletakkan batu-batu sebagai asas bangunan. Rasulullah SAW

sendiri yang meletakkan batu-batu tersebut. Batu-batu itu kemudiannya disemen dengan tanah liat sehingga menjadi binaan yang konkrit. Masjid pertama ini dibangun dalam keadaan kekurangan tetapi penuh dengan jiwa ketaqwaan kaum muslimin di kalangan Muhajirin dan Anshar. Di dalamnya, dibangun sebuah mimbar untuk Rasulullah SAW menyampaikan khutbah dan wahyu dari Allah. Terdapat ruang muamalah yang dipanggil '*sirda*' untuk pergerakan kaum muslimin melakukan aktiviti kemasyarakatan.

b) Mengukuhkan Persaudaraan

Rasulullah SAW mengeratkan hubungan di antara Muhajirin dan Anshar sebagai platform mempersatukan persaudaraan di dalam Islam. Jalinan ini diasaskan kepada kesatuan cinta kepada Allah serta pegangan akidah tauhid yang sama. Persaudaraan ini membuktikan kekuatan kaum muslimin melalui pengorbanan yang besar sesama mereka tanpa mengira pangkat, bangsa dan harta. Selain itu, ia turut memadamkan api persengketaan di kalangan suku kaum Aus dan Khazraj.

c) Pembentukan Piagam Madinah

Madinah sebagai sebuah negara yang menghimpunkan masyarakat Islam dan Yahudi dari berbagai bangsa memerlukan satu perlembagaan khusus yang dapat menjaga kepentingan semua pihak. Rasulullah SAW. telah menyediakan sebuah piagam yang dikenal sebagai Piagam Madinah untuk membentuk sebuah masyarakat di bawah naungan Islam. Piagam ini mengandung 32 pasal yang menyentuh segenap aspek kehidupan termasuk akidah, akhlak, kebajikan, undang-undang, kemasyarakatan, ekonomi, dan lain-lain. Di dalamnya juga terkandung aspek khusus yang harus dipatuhi oleh kaum Muslimin, seperti tidak mensyirikkan Allah, tolong-menolong sesama mukmin, bertaqwa, dan lain-lain. Selain itu, bagi kaum yang bukan Islam, mereka harus berkelakuan baik.

Piagam ini harus dipatuhi oleh semua penduduk Madinah sama ada Islam atau bukan Islam. Strategi ini telah menjadikan Madinah sebagai model negara Islam yang adil, membangun serta disegani oleh musuh-musuh Islam.

d) Strategi Peperangan

Peperangan merupakan strategi dakwah Rasulullah di Madinah untuk melebarkan perjuangan Islam keseluruh pelosok dunia. Strategi ketenteraan Rasulullah SAW. disegani oleh pihak lawan, khususnya pihak musyrikin di Makkah dan negara-negara lain.

e) Mengirimkan Surat

Rasulullah SAW mengirimkan surat dan watakah kepada kerajaan-kerajaan luar seperti kerajaan Roma dan Parsi untuk mengembangkan risalah dakwah. Semua surat dan watakah diletakkan cap yang bertujuan untuk menjelaskan kedudukan Rasulullah SAW. sebagai utusan Allah dan Nabi di akhir zaman. Dalam watakahnya, beliau turut menyeru agar mereka menyembah Allah dan bersama-sama berjuang untuk Islam sebagai agama yang diiktiraf oleh Allah.

f) Hubungan Diplomatik

Hubungan diplomatik merupakan orientasi penting bagi melabarkan sayap dakwah. Ini terbukti melalui tindakan Rasulullah SAW. mengirimkan para dutanya ke negara-negara luar untuk menjalin hubungan baik berdasarkan dakwah tauhid kepada Allah. Strategi hubungan luar ini diteruskan pada pemerintahan khalifah Islam selepas kewafatan Rasulullah SAW (Irawan, 2015 : 60).

C. Sejarah Masjid Quba

Perjalanan Nabi SAW menuju Madinah dilakukan dengan menempuh rute jalan yang tidak biasa dilalui orang sambil bersembunyi di sebuah goa. Ketika sampai di sebuah desa yang terletak di sebelah barat laut

Yatsrib, Nabi Muhammad beristirahat selama empat hari. Desa tempat istirahat Nabi Muhammad saat hijrah ke Madinah ini di kenal dengan Desa Quba. Didesa itulah dalam jangka waktu yang amat pendek, Nabi membangun sebuah masjid Bersama para sahabatnya kaum Muhajirin dari Mekkah yang sudah menunggu di Desa Quba. Ali bin Abi Thalib yang datang menyusul Nabi Muhammad SAW ikut serta mengangkat dan meletakkan batu pertama pembangunnan masjid yang kemudian dikenal dengan masjid Quba yang sederhana. Meski tampak sekali kelelahan yang tampak pada wajah Nabi Muhammad SAW, namun jerih payah beliau Bersama para sahabatnya menghasilkan masjid Quba yang merupakan masjid pertama dibangun Nabi Muhammad SAW di tengah-tengah perjalanan hijrah dari Mekkak menuju Madinah.

Masjid Quba yang dibangun Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah masjid sederhana yang dibangun dengan pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi yang bertiang. Masjid pertama dalam Islam ini hanya sekadar tempat sujud, tempat shalat dan tempat berteduh dari terik matahari di padang pasir yang tandus. Masjid Quba didirikan pada tanggal 12 Rabiul awal tahun pertama hijriyah. Keberadaan masjid Quba ini merupakan menjadi tonggak yang kokoh bagi syiar agama Islam pada periode-periode awal. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya menjalankan shalat berjama'ah di masjid Quba dan melaksanakan shalat Jum'at yang pertama kali,. Selanjutnya, Nabi Muhammad SAW membangun masjid Nabawi di tengah-tengah kota Madinah yang kemudian menjadi pusat aktivitas beliau, pusat pengendali bagi segala permasalahan umat Islam. Menarik dicatat di sini, bahwa Nabi Muhammad SAW hamper secara teratur mengunjungi masjid Quba dan melakukan shalat berjama'ah dengan warga desa. Kebiasaan ini lalu diikuti oleh banyak sahabat Nabi, seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Muaz bi Jabal dan sahabat-sahabat lainnya (Ismail 2010 : 19).

D. Peran dan Fungsi Masjid Quba

Setiap pekan Rasulullah selalu menyempatkan untuk shalat di sana, berangkat kadang berjalan kaki, atau sesekali menggunakan keledainya. “Dahulu, Nabi mendatangi Masjid Quba setiap hari Sabtu dengan berjalan kaki ataupun menunggangi kendaraannya, lalu shalat di dalamnya,” tutur Umar bin Khaththab.

Siapa pun yang menjiwainya, akan tahu bahwa Masjid Quba punya nilai cinta di hati Baginda Rasul. Sebelum semua peradaban dan gerakan besarnya di Madinah bermula, langkah awalnya begitu pasti, optimis, dan fenomenal. Siapa pun yang sudah sukses di hari jayanya, pasti akan terkenang untuk menjiwai di mana dia memulai. Di situlah Quba dalam hati Nabi. *The First Milestone*. Langkah pertama selalu punya arti. Dan setiap kita pasti memilikinya.

Namun, yang membuat Masjid Quba menjadi lebih istimewa adalah kisah-kisah shahabat yang membuatnya makin dicinta. Tidak banyak yang membahas tentang betapa gesitnya penduduk sekitar Quba menyambut Rasulullah ketika menapakkan langkah pertamanya di sana. Tak banyak yang mentadabburi betapa hangatnya sambutan penduduk Quba pada Sang seruan Rasul untuk membangun masjid tanpa harus bilang nanti-nanti saja. Itulah mengapa Al-Quran menggambarkan bahwa Masjid Quba dibangun dengan fondasi paling kuat bernama “takwa”. dari sisi lain Masjid Quba adalah bahwa kenyataannya para shahabat yang tinggal di sana Allah puji bahkan dengan diabadikan-Nya di atas lembar narasi Al-Quran yang mulia. Sikap mereka membuat Maha Rahman ridha. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. Ada banyak sekali penjelasan mengenai makna orang-orang yang membersihkan diri di ayat 108 Surah at-Taubah ini. Ayat yang dimaknai oleh Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud di situ adalah para shahabat Anshar di sekitar Quba.

Suatu hari, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Zamakhsyari dalam Kitab *al-Kasysyaf*, bahwasanya Rasulullah memuji orang-orang Anshar kala beliau singgah di Masjid Quba. Beliau bersabda, “Wahai sekalian orang Anshar, sesungguhnya Allah memuji kalian dan apa yang kalian lakukan ketika bersuci.” Salah seorang Anshar menjawab, “Kami mengikutkan air setelah batu.” Maksudnya, orang-orang Anshar sangat menjaga kesucian diri mereka, sehingga mereka bersuci dengan menggunakan air dan batu sekaligus, sesuatu yang tidak banyak dilakukan orang-orang kala itu. Rasulullah mencontohkan shahabat-shahabatnya bersuci menggunakan air dan batu, tetapi jika ada air maka cukuplah. Berbeda dengan para penduduk Quba, mereka mencerminkan kebersihan sedemikian rupa. Maksimal dalam meneladani dan taat tanpa basa-basi (Hamas 2020 : 113-115).

E. Sejarah Masjid Nabawi

Masjid Nabawi merupakan salah satu masjid terpadat yang ada di kota Madinah, Arab Saudi. Dibangun oleh Nabi terakhir kita Nabi Muhammad SAW dan menjadi tempat makam beliau dan para sahabat-sahabat Nabi. Masjid ini merupakan masjid yang utama bagi umat Islam setelah Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Al-Aqsa di Yurusalem. Masjid Nabawi juga merupakan masjid terbesar ke-2 di seluruh dunia setelah masjid Haram di Mekkah.

1. Awal Membangun Masjid Nabawi

Masjid Nabawi adalah masjid ke-2 yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, setelah Masjid Quba yang didirikan oleh Rasulullah SAW dalam perjalanan hijrah dari kota Mekkah ke kota Madinah. Masjid Nabawi oleh Rasulullah SAW. sejak pertama beliau menginjak kota Madinah, yaitu di tempat unta tunggangan Nabi Muhammad SAW menghentikan perjalanannya. Sebelumnya lokasi tersebut merupakan tempat untuk penjemuran milik anak yatim dua bersaudara milik Sahl dan Suhail bin ‘Amr, yang kemudian dibeli oleh Rasulullah SAW untuk

dibangun masjid dan sebagai tempat untuk kediaman beliau (Irawan 2014 : 74).

Tanah tersebut dibeli oleh Nabi untuk pembangunan masjid. Ditanah tersebut juga terdapat pohon kurma dan permakaman tua. Rasulullah memerintahkan menebang pohon kurma itu dan menggali dan memindahkan kuburan itu untuk keperluan pembangunan masjid. Pohon kurma kemudian ditanam Kembali berjajar mengarah ke Baitul Maqdis, sebagai arah shalat atau kiblat.

Pada mulanya, masjid Nabawi pada awal pembangunan hanya seluas 70 x 60 hasta atau sekitar 31,5 x 27 meter, dengan ketinggian hanya sekitar 2,5 meter. Pembangunan masjid memakan waktu lebih kurang 12 hari. Tetapi karena kian hari jamaah semakin bertambah, maka masjid Nabawi kemudian diperluas menjadi 45 x 45 meter persegi dengan penambahan ketinggian menjadi 3 meter. Bangunan masjid ini menggunakan fondasi dari batu-batu keras, dindingnya tersebut dari batu bata yang terbuat dari tanah. Sedang tiang-tiangnya terbuat dari batang pohon kurma. Atapnya terbuat dari pelepah pohon kurma. Selain itu, masjid ini tidak berlantai tegel seperti sekarang ini, karena itu pada awal pembangunannya banyak binatang, termasuk anjing masuk ke dalamnya, dan para sahabat Nabi melaksanakan shalat dengan alas kaki mereka. Pada awalnya, masjid ini juga tidak memiliki mimbar. Jika Nabi berkhotbah, beliau hanya menggunakan tempat ala kadarnya. Namun kemudian para sahabat membuat bangunan seperti mimbar terbuat dari kayu (Murodi, 2013 : 120-121).

2. Denah Masjid Nabawi

Syaikh Dehlawi (958 H-1052 H) telah menuliskan dengan detail ruangan masjid Nabawi dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Madinah”

a) Tiang Duta/Utusan.

Nabi SAW biasa menggunakan tempat ini untuk menemui para utusan yang datang. Dan para sahabat terkemuka duduk di sekitar Rasul selama pertemuan berlangsung.

b) Tiang Pengawal.

Tiang ini menjadi tempat berdiri para pengawal Nabi SAW, tempat ini dijadikan pintu masuk Rasul ke Masjid Nabawi.

c) Tiang Tempat Tidur.

Abdullah bin Umar RA. bercerita, “Nabi SAW menggunakan tempat ini sebagai tempat tidur selama iktikaf di masjid.”

d) Tiang Abu Lubabah.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan, Rasul SAW bermaksud untuk menghukum bani Quraizhah (salah satu suku Yahudi) atas pengkhianatannya pada Nabi SAW Abu Lubabah kemudian ditunjuk menjadi penengah. Namun, tanpa sengaja, Abu Lubabah membocorkan rahasia itu kepada suku Yahudi tersebut. Kemudian ia menyadari kekeliruannya dan mengikatkan dirinya di tiang tersebut selama tujuh hari dan baru melepaskan diri setelah Allah menerima taubatnya (QS Al-Anfal (8) : 27-28).

e) Tiang Aisyah.

Thabrani menyebutkan, Aisyah RA meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, “Ada tempat yang sangat penting dalam Masjid Nabawi. Jika seseorang mengetahuinya, mereka akan mengadakan undian untuk mendapatkan kesempatan agar bisa shalat di sana.” Para sahabat berusaha mencari keterangan tersebut, namun Aisyah RA enggan menceritakannya. Dan ketika itu ada Abdullah bin Zubair RA, kemenakannya. Sahabat yakin, Aisyah menceritakan tempat itu pada Abdullah bin Zubair. Ibnu Zubair RA sering shalat di tiang ini. Rasulullah pernah mengimami shalat dari titik ini selama beberapa hari setelah adanya perubahan kiblat dari Masjid al-Aqsha ke Masjid al-Haram. Dan belakangan, Nabi

mengimami shalat dari titik yang sekarang ini dikenal dengan nama Mihrab Nabawi *asy-Syarif*.

f) Tiang Mukhallaqah.

Jabir RA meriwayatkan sebagaimana ditulis dalam Shahih Bukhari, “Nabi SAW bersandar pada sebatang pohon kurma (yang awalnya terletak pada tiang ini) saat melaksanakan khutbah Jumat. Hingga kemudian kaum Anshar mengusulkan untuk membuat sebuah mimbar untuk Nabi SAW berkhotbah. Setelah mimbar tersebut dibuat, sejumlah sahabat mendengar pohon kurma tersebut menangis, hingga Rasul mendekatinya kemudian memeluknya.”

g) Mihrab Tahajud.

Nabi SAW biasa melakukan shalat tahajud di tempat ini.

h) Mimbar.

Diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA, Nabi bersabda, “Antara rumahku dan mimbarku adalah salah satu taman dari taman-taman surga, dan mimbarku akan berada di telaga Kautsar pada hari Kiamat.” Berbagai pemerintahan Muslim mengirimkan mimbar untuk masjid Nabawi dari waktu ke waktu. Mimbar yang ada sekarang dikirim oleh Sultan Murad ke-3 dari Dinasti Usmani tahun 998 H.

i) Tempat Ahlu Suffah.

Suffah berarti tempat beteduh. Sahabat nabi yang tidak memiliki rumah, dulunya bertempat tinggal di sini.

j) Bab Jibril.

Terletak di bagian Timur, dan disebut juga dengan *Bab Nabi*, karena Nabi sering masuk melalui pintu ini.

k) Bir (Sumur) Ha.

Jika memasuki masjid dari bagian paling kiri dari bab *Fahd*, sumur ini berlokasi sekitar 15 meter ke dalam masjid dan ditandai dengan tiga lingkaran. Sumur dan taman yang

mengelilingi adalah milik Abu Talhah yang menginfakkannya karena mengharap ridla Allah, setelah turun ayat ke-92 surah Ali Imran (3).

1) Rumah Abu Bakar RA.

Jika seseorang berjalan dari mimbar melalui Bab Siddiq, rumah Abu Bakar terletak setelah tiang ke-5 sejajar dengan *Bab Siddiq*. Suatu hari Rasulullah SAW. bersabda, “semua pintu rumah-rumah yang terbuka langsung ke dalam masjid harus ditutup kecuali pintu rumah Abu Bakar”. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa Abu Bakar akan menjadi khalifah pertama (Irawan 2014 : 80-86).

F. Peran dan Fungsi Masjid Nabawi

Pada zaman Nabi Muhammad SAW masjid Nabawi memiliki banyak peran dan fungsi, antaranya sebagai berikut:

1. Tempat Pelaksanaan Peribadatan

Fungsi dan peran masjid yang utama dan pertama adalah tempat shalat dan dzikir kepada Allah. Oleh karena itu, seluruh aktivitas yang diselenggarakan di masjid memiliki orientasi mengingat Allah swt./dzikrullah. Adapun bentuk aktivitas yang menghalang/halangi umat yang hendak menyebut nama Allah di dalam masjid merupakan suatu perbuatan yang zhalim/aniaya, sebagai mana firman Allah pada ayat berikut:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهِ ۚ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي آٰلِ آٰخِرَةٍ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. (Q. S Al-Baqarah : 114)

Oleh karena itu, pemanfaatan masjid hanya diturunkan sebagai sarana mendekatkan diri (menyembah) kepada Allah, bukan menyembah selain Allah Swt. sebagai milik Allah swt. tentu saja tidak diperkenankan menjadikan masjid sebagai tempat penyembahan selain Allah, sebagai mana ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya :

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya : Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah (Q.S. Al-jin : 18).

2. Tempat Pertemuan

Pada zaman Nabi Muhammad SAW hidup, masjid menjadi tempat pertemuan atau *convention center* yang dipergunakan oleh Nabi Muhammad dalam pertemuan-pertemuan penting bersama para sahabatnya secara rutin. Pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan di masjid antara Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya ini, bukan saja pertemuan secara fisik, tetapi juga mempertemukan hati Nurani dan pikiran sehingga terjalin hubungan yang sangat erat dan akrab antara Nabi dan para sahabat, serta antara sesama para sahabat. Dalam waktu yang sama juga meningkatkan kedekatan mereka kepada Allah.

Dengan terwujudnya kedekatan hubungan antara lain dan para sahabat disatu sisi, dan kedekatan mereka dengan Allah semakin dapat memberikan pengaruh yang positif dalam mengemban amanah perjuangan menegakan agama Allah di muka bumi ini. Pertemuan antara Rasulullah dengan para sahabatnya di masjid, selain untuk menjalankan shalat yang merupakan manifestasi pertemuan langsung antara seorang hamba dengan Allah. Pendekatan diri seorang hamba dengan Allah, dalam waktu yang sama juga untuk mengamalkan peribadatan lainnya, akan memberikan dampak positif bagi kehidupan

berkaitan dengan urusan pribadi, keluarga, maupun urusan umat secara keseluruhan, strategi perang, perdamaian dengan pihak lawan, meningkatkan kemaslahatan umat, merupakan beberapa masalah yang dimusyawarahkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat di masjid. Kebiasaan Rasulullah SAW bermusyawarah di masjid dilanjutkan oleh para khalifah, di antaranya adalah Khalifah Umar ibn al-Khattab yang apabila ada urusan penting yang harus dimusyawarahkan, maka Umar memanggil para sahabat untuk datang ke masjid.

Karena dilaksanakan di masjid, maka musyawarah bisa berlangsung dengan suasana persaudaraan yang harmonis, dan hasil-hasilnya bisa dicapai dengan warna yang sesuai dengan wahyu yang diturunkan Allah SWT itu pula sebabnya, mengapa jalan perjuangan dan pembentukan masyarakat yang baik harus ditempuh dengan cara-cara yang baik pula.

4. Tempat Kegiatan Sosial

Manusia disebut juga sebagai makhluk sosial dan ajaran Islam amat menekankan asas persamaan dalam masyarakat Muslim harus berlangsung secara harmonis sehingga tidak terjadi adanya kesenjangan sosial, apalagi melalui shalat berjamaah prinsip kehidupan sosial itu dibangun.

Pada masa Rasulullah SAW masalah sosial tentu tidak sedikit. Karena itu, banyak sekali sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai risiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan. Di samping itu, masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan memang selalu ada sepanjang zaman. Untuk mengatasi masalah sosial itu, Rasulullah SAW dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial. Misalnya dengan mengumpulkan zakat, infak dan shadaqah melalui masjid, lalu

menyelurkannya kepada para sahabat yang sangat membutuhkannya.

Karena itu, keberadaan masjid sangat besar fungsinya pada masa Rasulullah SAW dan hal itu dirasakan betul oleh masyarakat secara luas. Sehingga, masyarakat menjadi cinta pada masjid. Bila berada di masjid, mereka bagaikan ikan di dalam air yang begitu senang dalam beraktivitas di masjid. Begitulah memang seharusnya seorang Muslim yang sejati. Bagi orang munafik, dia seperti burung yang berada dalam sangkar, tidak betah dan ingin keluar dari sangkar itu (Yani, 2009 : 41).

5. Tempat Pengobatan Orang Sakit

Pada zaman Nabi Muhammad SAW pusat-pusat pengobatan konvensional seperti yang kita kenal pada masa kini, antara lain klinik dan rumah sakit, belum didirikan di kota Madinah. Sebagai gantinya, masjid Nabawi difungsikan sebagai balai pengobatan bagi pasukan-pasukan muslim yang menderita luka-luka pada perang,.Pada zaman Nab, apabila prajurit-prajurit muslim mengalami luka-luka akibat pertempuran, mereka mendapatkan perawatan dan pengobatan di lingkungan masjid, tenda-tenda darurat pun yang dikenal dengan *Rafidah* didirikan di sekitar masjid oleh kaum wanita. Di antara sahabat yang dirawat di tenda tersebut ialah Sa'ad bin Mutadh yang akhirnya meninggal dunia dalam perawatan.

Dalam konteks sekarang ini, di sekitar masjid dapat didirikan poliklinik dengan tujuan memberikan penyuluhan Kesehatan dan melayani pemeriksaan, perawatan dan pengobatan bagi jama'ah masjid yang membutuhkannya. Pusat pengobatan dan perawatan seperti ini sangat membantu umat Islam dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan jasmani.

6. Tempat Pembinaan Umat dan Kegiatan Dakwah Islamiyah

Masjid dan dakwah Islamiyah merupakan dua faktor yang memiliki kaitan erat satu sama lain, saling isi mengisi di antara keduanya, kalau diumpamakan laksana gudang dengan barangnya. Masjid amat besar fungsinya dalam dakwah, baik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah kepada sahabatnya, maupun antar sesama sahabat. Oleh karenanya, dakwah merupakan sesuatu yang sangat mulia dalam Islam dan masjid menjadi sarana utamanya.

Pada zaman Rasulullah, masjid tidak hanya digunakan untuk sekadar tempat shalat dan ibadah-ibadah yang sejenisnya, tapi masjid juga difungsikan sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jama'ah kaum muslimin yang baru tumbuh. Nabi mempergunakan masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah keagamaan, dan menyelesaikan masalah perselisihan-perselisihan. Masjid juga merupakan tempat untuk mengatur dan membuat strategi militer, serta menerima keputusan-keputusan dari para delegasi semenanjung pulau Arab.

Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat pengajaran ilmu yang telah diperoleh dari Allah berupa wahyu. Dengan demikian, masjid Nabawi juga berperan sebagai sekolah, tempat umah Islam menimba ilmu pengetahuan. Pengajaran ilmu keagamaan di dalam masjid diberikan kepada para sahabat oleh Rasulullah pada khutbah-khutbah Jum'at, tabligh, dan penerangan-penerangan lain terkait dengan ajaran agama. Demikian, selain masjid menjadi media dakwah Islamiyah yang meliputi berbagai aspek kegiatan, termasuk masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Dakwah Islamiyah dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syiar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat. Oleh karena itu,

Pendidikan Islam dalam membekali umat Islam dengan pengetahuan ajaran-ajaran agamanya dapat membantu mereka untuk menyampaikan dan mensyiarkan ajaran-ajaran tersebut (Ismail, 2010 : 19)

Adapun peran dan fungsi masjid Nabawi mengikut para ahli sebagai berikut:

1. Asadullah Al-Faruq menjelaskan ada tiga peran dan fungsi masjid Nabawi, sebagai berikut: (Asadullah, 2010 : 255)
 - a) Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, seperti shalat. Sedangkan kaitannya dengan ibadah sosial, masjid dapat difungsikan sebagai tempat untuk mengelola zakat, meningkatkan perekonomian umat dan sebagainya.
 - b) Masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki masjid. Diantaranya meliputi khutbah, pengajian, kursus keterampilan yang dibutuhkan anggota jamaah, dan menyelenggarakan pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat, seperti taman bermain anak, TPA/TPQ, remaja masjid dan majelis taklim.
 - c) Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan dan persatuan umat.
2. Sidi Gazalba menyebut beberapa peran dan fungsi masjid Nabawi di masa Rasulullah, diantaranya : (Gazalba, 1962 : 31)
 - a) Masjid sebagai kas Negara atau kas masyarakat muslim. Hal ini sebagai upaya untuk membentuk kesejahteraan umat.
 - b) Masjid sebagai tempat dalam penyelesaian berbagai pertikaian dan permasalahan, baik itu berkaitan dengan hukum dan peradilan.
 - c) Masjid tempat mendiskusikan taktik perang.
 - d) Masjid dijadikan tempat penginapan para musafir yang tengah dalam perjalanan.

- e) Masjid dijadikan Rasulullah sebagai tempat mendeklamasikan sajak-sajaknya untuk melawan cemooh musuhnya.
 - f) Masjid tempat membaca al-Quran dan kegiatan kasidah.
3. Muhammad E Ayub menguraikan beberapa peran dan fungsi masjid Nabawi, yakni: (Ayub, 1996 : 7)
- a) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
 - b) Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman bathin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
 - c) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
 - d) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
 - e) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegontong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
 - f) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
 - g) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
 - h) Masjid adalah mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
 - i) Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Bila kita pantau secara jelas dan mendalam lagi secara rinci, maka akan banyak terlihat keberfungsian masjid tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri bahwa sejarah Masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah Saw memiliki tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi. Di antaranya adalah sebagai tempat dalam melakukan urusan ibadah (shalat dan zikir), konsultasi dan membentuk komunikasi, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan

sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perjanjian perdamaian, pengadilan sengketa, menerima tamu, menawan tahanan perang, serta pusat penerangan dan pembelaan agama (Sumalyo, 2000 : 2).

G. Masjid-masjid Lain Masa Rasulullah SAW

Hal pertama yang dilakukan Nabi setiba di Madinah adalah membangun masjid. Setelah masjid pertama, Quba, dan selain Masjid Nabawi, menyusul kemudian sejumlah masjid lain. Antara lain, sebuah masjid mungil di celah Bukit Jarar di Bukit Uhud, Masjid Bani Khudarah, Masjid Juhainah yang batas-batasnya digaris sendiri oleh Rasulullah dan sebatang kayu ditancapkan sebagai posisi kiblat, lalu beliau mengerjakan shalat di situ. Kemudian Masjid Bani Sa'idah di luar perumahan Madinah, Masjid Bani Bayadhah, Masjid Bani al-Hubla, Masjid Bani Udhayah, dan Masjid Ubay ibn Ka'b di Bani Judailah. Tentang masjid yang terakhir ini Nabi bersabda, *"Andai orang-orang tidak cenderung kepadanya, niscaya kuperbanyak shalatku di sini."* Lalu Masjid Bani Amr, Masjid Bani Dinar, Masjid Dar al-Nabighah, Masjid Bani Adi-di sini Nabi pernah mandi, Masjid al-Sunh, Masjid Bani Khuthamah, Masjid Bani Haritsah, Masjid Bani Abdil Asyhal, Masjid al-Khirbah, Masjid Qiblatain, Masjid Bani Haram di al-Qa', Masjid Bani Wa'il, Masjid Atikah di Bani Salim tempat Nabi mendirikan shalat Jumat pertama saat dalam perjalanan dari Quba menuju Madinah.

Nabi juga pernah mengerjakan shalat di Masjid Bani Mu'awiyah, salah satu perkampungan kaum Anshar. Di situ beliau mendoakan kaum muslim agar tidak diserang musuh, tidak dihancurkan selama sekian tahun, dan dikabulkan; agar tidak ada bencana, dan dihindarkan. Ini artinya, kekacauan akan terus berlangsung hingga hari kiamat.

Salah satu masjid yang sangat populer di Madinah adalah Masjid Fadhih. Dinamai demikian karena di masjid ini sekelompok orang Anshar suka minum arak jenis ini. Begitu mendengar arak diharamkan, mereka

langsung meretaskan tali geriba dan menuangkannya. Masjid paling dekat dengan Masjid Nabawi adalah Masjid Bani Amr ibn al-Najjar, Masjid Bani Sa'idah, Masjid Bani Salamah, Masjid Aslam, Masjid Juhainah, dan Bani Rabih atau Ratij Bani Najjar (Abazhah, 2017 : 56-58).

BAB IV

ANALISIS PERANAN MASJID DALAM DAKWAH ISLAM

MASA RASULULLAH SAW

A. Analisis Peranan Masjid dalam Dakwah Islam Masa Rasulullah SAW

Sebagaimana diketahui bersama bahwa masjid memiliki kedudukan penting bagi umat Islam dalam upaya membentuk karakter dan kepribadian masyarakat yang Islami. Dalam mewujudkan urgensi itu, masjid harus dapat diberdayakan atau difungsikan secara optimal. Hal penting yang harus ditekankan disini, bahwa masjid yang harus dioptimalkan fungsinya secara baik ialah masjid-masjid yang dalam pembangunannya mengacu pada dasar ketakwaan, bukan berdasarkan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan penegasan Allah perihal pembangunan masjid yang didirikan atas dasar taqwa, bukan atas dasar lain :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ
يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. (Q.S. Al-Taubah :108)

Peran dan fungsi masjid sebagai pusat pembersihan diri umat Islam dari segala dosa, nista dan kemaksiatan yang dilakukan, haruslah mendapat perhatian serius di kalangan umat Islam. Pengembangan kembali masjid sebagai pusat-pusat rehabilitasi spiritual umat menuju dan membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak *Al-Karimah* (berbudi pekerti yang luhur sejalan dengan nilai-nilai kesopanan, tata krama, dan lain sebagainya) melalui pelaksanaan ibadah shalat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan di dalam masjid adalah sebuah keniscayaan yang harus mendapat perhatian utama dan diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari.

Sebagai muslim tidak boleh merasa puas dengan hanya menyaksikan keberhasilan pembangunan masjid yang megah dan elegan pada arsitekturnya yang menelan biaya ratusan juta bahkan milyaran rupiah. Karena dalam pembangunan masjid selain bentuk pengajian, ceramah-ceramah, maupun pembekalan pendidikan agama bagi anak-anak dan generasi muda, juga memiliki arti penting yang sama. Pembangunan masjid haruslah dioptimalkan pemakmurannya. Jangan sampai sebuah masjid yang dibangun dengan megah dan indah serta menghabiskan dana yang besar, namun tidak banyak umat yang memakmurkan masjid. Hal inilah yang diperingatkan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah sabdanya :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ

Artinya : “Kiamat tidak akan terjadi hingga manusia bermegah-megahan dalam membangun masjid” (HR. Abu Daud).

Dalam rangka dapat mengoptimalkan peranan masjid pada masa sekarang ini. Maka perlu kiranya mengetahui terlebih dahulu bagaimana yang dikehendaki Allah SWT. Peran dan fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW ini sangat penting untuk diketahui agar tidak menyimpang dalam memfungsikan masjid dari tujuan awal didirikannya (Ismail, 2010 : 12-14). Berdasarkan uraian di atas, analisis penulis terhadap peranan masjid pada masa Rasulullah SAW sebagai berikut :

1. Masjid sebagai Pusat Pelaksanaan Ibadah Umat Islam

Masjid sebagaimana diketahui berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang berarti merendahkan diri, menyembah, atau sujud. Sebagai rumah Allah SWT yang dibangun guna mengingat, mensyukuri dan menyembah-Nya dengan baik, masjid merupakan tempat ibadah terpenting, yaitu shalat. Ibadah shalat merupakan tiang agama Islam dan kewajiban ritual sehari-hari bagi umat Islam. Suatu ritual ibadah yang mempertemukan seorang muslim dengan tuhan nya lima kali dalam sehari semalam. Sehingga masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spiritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda, dan bekas-bekas

kelengahan seorang hamba. Penulis berpendapat bahwa peranan dan kegiatan-kegiatan masjid masa Rasulullah SAW yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah adalah sebagai berikut :

a) Tempat Shalat Berjamaah

Rasulullah SAW menasihati dengan sabdanya :

وقال صلى الله عليه وسلم: { مَنْ أَدَّنَ ثُنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ }

Nabi saw. bersabda, “Siapa yang mengumandangkan adzan dua belas tahun (karena mengharap ridha Allah SWT), maka wajib baginya surga.” Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah.

Setiap kali masuk waktu shalat, Bilal r.a sebagai *muadzinur-rasul* mengumandangkan adzan untuk shalat berjamaah. Seketika itu juga penduduk Madinah menghentikan semua kegiatan dagangnya maupun keduniaan lainnya untuk menyambut seruan Allah, yakni shalat berjamaah di masjid. Seluruh kaum mukminin yang telah dewasa menunaikan shalat dengan berjamaah.

Suasana keagamaan pada saat itu sangat mewarnai setiap jiwa penduduk Madinah. Para sahabat biasa meninggalkan kesibukan mereka ketika mendengar seruan adzan, kemudian pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Ketika waktu shalat berjamaah, suasana pasar dan rumah-rumah sahabat menjadi sepi. Hanya wanita dan anak-anak yang tinggal di rumah pada saat itu (Sarwono, 2016 : 70)

Rasulullah SAW selalu shalat di awal waktu, kalau sudah terdengar adzan, beliau hentikan semua kegiatan segera menunaikan kewajiban beliau. Mengenai tempat sholat berjamaah beliau selalu menggunakan masjid, kecuali pada waktu beliau musafir atau sekali sewaktu beliau sakit berat yang menyebabkan kemudian beliau wafat.

b) Tempat I'tikaf dan Berzikir

Menunggu waktu shalat menjadi amal *i'tikaf* manakala diniati dalam hati. Dari Uqbah bin amir Al-Juhny, dari Nabi SAW beliau bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الْمَسْجِدِ كُتِبَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَالْقَاعِدُ فِي الْمَسْجِدِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ كَالْقَانِتِ وَيُكْتَبُ مِنَ الْمُصَلِّينَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ

Artinya : “Barangsiapa yang keluar dari rumahnya menuju masjid, maka dua malaikat akan mencatat baginya pada setiap langkah yang diayunkannya sepuluh kebaikan. Sedangkan orang yang duduk di masjid menunggu waktu shalat adalah seperti orang yang shalat dan ditetapkan baginya pahala orang yang shalat sampai ia kembali ke rumahnya.” HR. Ahmad Al-Hakim

Dengan mengamalkannya, seseorang mendapatkan berbagai keuntungan, di antaranya *i'tikaf* sebagai sarana berdzikir, sebagaimana sabdanya :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِیَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِیَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jika kamu melewati kebun-kebun surga, maka nikmatilah kemewahannya.” Aku bertanya, “Dan apakah kemewahan itu, ya Rasulullah?” Sabda beliau Saw, “Majelis-majelis dzikir” HR. Tirmidzi.

Rasulullah menasihati bahwa dengan *i'tikaf*, amal tersebut akan meningkatkan kehormatan pelakunya, “Pada hari Kiamat, orang-orang akan mengetahui siapakah orang-orang mulia dan terhormat.” Dikatakan, “Siapakah orang-orang yang terhormat ku, ya Rasulullah?” Rasulullah bersabda, “Majelis dzikir dalam masjid-masjid” HR. Ahmad, Abu Ya’la. “Tidaklah seseorang menetap di masjid untuk shalat dan berzikir, kecuali pastilah Allah merasa gembira sebagaimana kegembiraan keluarga menyambut seorang pengembara yang telah lama meninggalkan mereka, kemudian ia datang menemui mereka.” HR. Ibnu Majah.

Suasana dzikrullah sedemikian rupa, sehingga tiada yang terucap di Masjid Nabawi kecuali kebesaran Allah, kebaikan-

kebaikan, maupun saling nasihat-menasihati sesama mereka. Ketika di antara mereka mengalami perselisihan, maka tidak lebih dari tiga hari permasalahan tersebut telah terselesaikan dengan baik.

Buah *i'tikaf* adalah hati semakin lembut dan muncul suasana saling menghormati. Jamaah Masjid Nabawi menjadi mudah mengamalkan sabda Imam Masjidnya :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak mengasihi yang muda di antara kami, tidak menghormati orang yang lebih tua di antara kami, tidak memerintahkan kepada yang ma'ruf dan tidak pula mencegah dari yang mungkar.” HR Tirmidzi.

Dengan demikian, yang muda menghormati yang lebih tua dan yang tua menyayangi yang lebih muda, yang kaya tidak sombong, sedangkan yang miskin tidak merasa rendah diri. Orang-orang kaya mudah memberikan sebagian hartanya kepada si miskin, sehingga pelayanannya terhadap masyarakat itu dapat mengikis kesenjangan di antara mereka.

Buah *i'tikaf* lainnya adalah tidak ada kelas sosial atau kasta di antara mereka. Dengan suasana saling mendahulukan keperluan saudaranya, maka tidak terjadi konflik antara pihak-pihak yang saling berinteraksi. Demikian juga tidak ada kesenjangan hubungan antara si kaya dan si miskin, yang ada adalah persamaan derajat sesama mereka. Dan mereka semua menyadari telah menjadi *ahlullah* (keluarganya Allah), bahwa kemuliaan mereka tidak terletak pada kekayaan dan sebagainya, melainkan hanya dalam ketakwaan kepada Allah (Sarwono, 2016 : 102-105).

Dalam hadits lain lebih dijelaskan bentuk dzikir yang mereka lakukan, sebagaimana hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ
مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ
الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda, Dan tidaklah sekelompok orang berkumpul di dalam satu rumah di antara rumah-rumah Allah; mereka membaca Kitab Allah dan saling belajar diantara mereka, kecuali ketenangan turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan (para malaikat) di hadapan-Nya.” HR Muslim.

Dengan hadits di atas nampak secara nyata, bahwa berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al Qur'an merupakan salah satu bentuk dzikir yang mulia.

Apabila Allah mencintai seorang hamba-Nya, maka Dia akan menjadikan hamba tersebut betah di masjid. Bagi hamba-hambaNya yang telah tercerahkan dengan hidayah-Nya, maka masjid-masjid tidak lain merupakan taman-taman surga dan indah menawan. Allah SWT akan melapangkan jiwa para *mu'takif* dan para *zikrullah* dengan merahmatinya serta memudahkan jalan menuju surga.

c) Tempat Pengumpulan Zakat

Pendekatan diri seorang hamba dengan Allah, dalam waktu yang sama juga untuk mengamalkan peribadatan lainnya, akan memberikan dampak positif bagi kehidupan ummat Islam agar menjadikan masjid sebagai tempat bertasbih pagi dan sore hari, tempat mengingat Allah (berzikir), tempat menyelenggarakan shalat, dan dapat pula menjadi pusat/kantor pembayaran zakat bagi *muzakki* yang ingin membayar segala jenis zakat yang diwajibkan atasnya, sebagai mana di sebut dalam Al-Quran surat An-nur ayat 36-37 :

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (36)
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا

تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (37)

Artinya: (Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang (36). Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang(37). (Q.S. Al-Nur:36-37).

Sejarah pengelolaan zakat di zaman Rasulullah SAW dan para sahabat terdapat perbedaan di kalangan para ahli sejarah Islam tentang waktu pensyari'atan zakat. Ada yang mengatakan pada tahun kedua hijrah yang berarti satu tahun sebelum pensyari'atan puasa tetapi ada juga yang berpendapat bahwa zakat disyari'atkan pada tahun ketiga hijrah yakni tahun setelah pensyari'atan yang disyari'atkan satu tahun setelah hijrah. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut yang jelas Nabi Muhammad SAW menerima perintah zakat setelah beliau hijrah ke Madinah.

Pembayaran zakat dalam Islam mulai efektif dilaksanakan setelah hijrah dan terbentuknya pemerintahan di Madinah. Orang-orang yang beriman dianjurkan untuk membayar sejumlah tertentu dari hartanya, dalam bentuk zakat. Pembayaran zakat ini merupakan kewajiban agama dan merupakan salah satu rukun Islam. Zakat dikenakan atas harta kekayaan berupa emas, perak, barang dagangan, binatang ternak tertentu, barang tambang, harta karun, dan hasil panen (Amirudin, 2013 : 3).

d) Tempat Walimah Perkawinan

Pada tahun kedua atau ketiga Hijriah, Ali menjadi remaja teladan bagi jamaah Masjid Nabawi di Madinah. Dan Fatimah dinikahkan dengan Ali oleh Imam Masjid Nabawi (Nabi Muhammad) yang tiada lain pengasuh mereka berdua sebagai pasangan teladan

pula pasca perang Badar. Mahar yang diminta murah sebagaimana arahan Rasul dengan sabdanya :

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ

Artinya : “Jika datang kepada kalian seorang lelaki yang agama dan akhlaknya kalian sukai, maka nikahkanlah dia. Kalau tidak, maka akan timbul fitnah dan kerusakan besar di muka bumi.” HR. Shahih Bukhari.

Hadis lain beliau bersabda :

إِنَّ أَعْظَمَ النِّكَاحِ بَرَكَةً أَيْسَرُهُ مُؤُونَةً

Artinya : “Pernikahan yang paling besar keberkahannya ialah yang paling mudah maharnya”. HR Ahmad.

Rasulullah memberi keteladanan dalam hal ini. Beliau SAW menikahkan putrinya dengan lelaki remaja masjid bernama Ali bin Abu Thalib yang paling takwa walaupun miskin dengan mahar hasil dari penjualan baju besinya. Pernikahan murah , meriah, sederhana, dan sesuai *syar'i* ini menjadi teladan bagi remaja masjid dan pengantin kaum muslimin di pelosok dunia.

Sedangkan pesta pernikahannya dibantu oleh para sahabat diantaranya Sa'ad bin Abi Waqash menyembelih seekor domba. Orang-orang Anshar mengumpulkan domba-domba dan keperluan lainnya beberapa kantong. Beberapa istri Rasul dan Ummu Aiman menghias Fatimah dan memberi wewangian. Wanita-wanita Muhajirin-Anshar berdatangan menemani pengantin putri. Rasulullah mendoakan pengantin berdua agar rukun, berkah, dan sebagai sumber ilmu yang mengalir kepada keturunannya. Beberapa lelaki menjadi petugas *istiqbal* di masjid. Dan Rasulullah tidak lupa menyediakan

pula hidangan untuk fakir miskin dalam *walimatul-ursy* tersebut (Sarwono, 2016 : 80-81).

2. Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan Islam

a) Pusat Dakwah Islam

Rasulullah SAW juga menjadikan masjid sebagai tempat dakwah dan mengajar ilmu yang telah diperolehnya dari Allah SWT berupa wahyu. Ini berarti, masjid berfungsi sebagai madrasah yang didalamnya kaum Muslimin memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui ilmu, para sahabat juga terbina karakternya menjadi orang-orang yang kuat ikatannya kepada Allah SWT. Sehingga dengan cepat para sahabat memperoleh ilmu dan menyebarkannya kepada umat manusia.

Dimasjid, para sahabat juga saling ber-ta'aruf (berkenalan). Melalui *ta'aruf* itu kadangkala ditemukan kekurangan-kekurangan atau hal-hal yang kurang baik. Maka, mereka pun saling bershiyah (saling menasihati) agar menjadi orang yang lebih baik. Dengan *ta'aruf*, *taushiyah*, dan kesediaan untuk memperbaiki kesalahan membuat tidak ada kesalahan para sahabat yang sulit diperbaiki. Bahkan, dengan dakwah justru ukhuwah mereka semakin mantap.

Ini berarti masjid amat besar fungsinya dalam dakwah, baik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, maupun antar sahabat. Oleh karena itu, dakwah merupakan sesuatu yang amat mulia di dalam Islam dan masjid menjadi sarana utamanya (Yani 2009 : 47-48).

b) Pusat Pendidikan Islam

Pendidikan (*tarbiyyah*) merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan Pendidikan, kaum Muslimin tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaran Islam dengan baik, sehingga mampu membedakan antara yang haq (benar) dengan yang bathil (salah). Di samping itu,

dengan tarbiyah islamiyyah diharapkan tumbuh dan meningkat kemampuan kaum Muslimin dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupannya. Ke arah itu, pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan (*istimrariyyah*), sehingga kontinuitasnya terjamin.

Rasulullah SAW adalah seorang pengajar dan pendidik. Beliau memberikan pengajaran dan pendidikan tentang makna dan maksud ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, hikmah (*as-Sunnah*), dan berbagai hal yang belum diketahui sahabatnya. Di samping memberikan pengajaran tentang perilaku positif melalui teladan yang baik dan pengajaran tentang keesaan Allah.

Masjid merupakan salah satu sarana yang paling tepat bagi proses Pendidikan terhadap kaum Muslimin. Rasulullah SAW dan para sahabatnya paham betul soal ini. Karena itu, manakala masjid dijadikan sebagai sarana Pendidikan bagi kaum Muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid itu. Manakala bertambah banyak masjid yang dijadikan sebagai sarana Pendidikan bagi kaum Muslimin, niscaya bertambah meningkat kualitas kaum Muslimin bersamaan pertambahan kualitasnya (Yani 2009 : 30).

3. Masjid sebagai Pusat Membentuk Kader Dakwah Islam

Pada dasawarsa pertama, Islam hanya berada di Madinah. Di luar Madinah masih kafir. Bahaya dan serangan sewaktu-waktu dari luar Madinah selalu mengancam. Maka, ekspedisi sebagai syiar Islam mutlak dikerjakan. Dengannya, Ketua Takmir Masjid (Nabi Muhammad) mengatur jamaahnya bergerak keluar Madinah dengan meninggalkan rumah dan keluarganya beserta segala urusan keseharian ke berbagai kawasan.

Pada dasarnya, Islam bukan hanya untuk Arab. Islam bukan hanya untuk Timur Tengah. Akan tetapi, Allah SWT tetapkan bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam tanpa kecuali. Sehingga, ekspedisi

merupakan kegiatan penyebaran dakwah ke seluruh alam sebagai tuntutan agama.

Rasulullah SAW mengusahakan membentuk dan membina serta tarbiyah sahabat-sahabat untuk menjalankan tugas dakwah Islam. Sehingga sahabat mendapatkan tarbiyah yang mantap, bisa menumbuhkan sifat-sifat mulia seperti disiplin, pemurah, sabar, gembira tetapi berwibawa, jujur, pemaaf, *tawadhu'* (rendah hati), tidak suka menang sendiri, dan sebagainya. Walaupun jamaah masjid Nabawi mempunyai latar belakang pendidikan dan tingkat sosial yang majemuk, dan kebanyakan orang awam, mereka mampu melaksanakan agama dengan cara (*fiqh*) yang benar dengan bimbingan Rasulullah dan dibantu segelintir ahli di bidang *fiqh* sebagai rujukan. Di antara segelintir sahabat yang sangat alim dalam *fiqh* adalah Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, dan sahabat Muadz bin Jabal. Karakter tertinggi jamaah masjid adalah jiwanya yang zuhud, merdeka, pemberani, dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah saja. Jiwa merdeka ini merupakan modal utama bagi mereka untuk beramal shalih di Madinah dan berani memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya untuk menyebarkan Islam ke berbagai penjuru di luar Madinah (Sarwono, 2016 : 126).

Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat pengaderan dan pengajaran ilmu yang telah diperoleh dari Allah berupa wahyu. Dengan demikian, masjid Nabawi juga berperan sebagai sekolah, tempat umah Islam menimba ilmu pengetahuan. Pengajaran ilmu keagamaan di dalam masjid diberikan kepada para sahabat oleh Rasulullah pada khutbah-khutbah Jum'at, tabligh, dan penerangan-penerangan lain terkait dengan ajaran agama. Demikian, selain masjid menjadi media dakwah Islamiyah yang meliputi berbagai aspek kegiatan, termasuk masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Dakwah Islamiyah dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syiar Islam dan

kehidupan beragama dalam masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Islam dalam membekali umat Islam dengan pengetahuan ajaran-ajaran agamannya dapat membantu mereka untuk menyampaikan dan mensyiarkan ajaran-ajaran tersebut (Ismail 2010 : 19).

4. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat dan Masyarakat Islam

Terbinanya iman seorang Muslim merupakan modal dasar bagi terbentuknya masyarakat Muslim. Karena itu, pembinaan pribadi Muslim harus ditindaklanjuti ke arah pembinaan suatu masyarakat yang Islami. Masjid dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan masyarakat Islam. Rasulullah SAW dan para sahabatnya merasakan urgensi masjid bagi pembinaan masyarakat, karena memang dari masjid itulah para sahabat memiliki iman yang kokoh, keikhlasan yang mengagumkan, ilmu yang luas, akhlak yang mulia, harga diri (*Izzah*) yang mahal, ukhuwah Islamiyah yang indah, pengorbanan yang tiada terkira, barisan perjuangan yang tersusun rapi, dan semangat perjuangan yang tidak bisa diragukan sedikit pun. Karena itu, pantaslah kalau Rasulullah SAW, menyatakan,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ

“Sebaik-baik umatku adalah pada abadku (masaku) ini, kemudian sesudahnya, dan sesudahnya.” (HR at-Tirmidzi).

Manakala kita akan mewujudkan masyarakat yang mengagumkan sebagaimana yang telah dicapai oleh Rasulullah SAW, maka masjid merupakan sarana terpenting untuk dimanfaatkan. Sehingga, nantinya masyarakat Islam adalah masyarakat yang hatinya selalu terpaut dengan masjid. Hati yang selalu terpaut pada masjid itulah yang menyebabkan kaum Muslimin tidak berani dan tidak mau menyimpang dari jalan Allah SWT. Sehingga, wajar saja orang yang seperti itu akan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT pada hari akhirat yang pada waktu itu tidak

ada perlindungan selain dari perlindungan Allah SWT saja, Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ - وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ

“Ada tujuh golongan orang yang akan dinaungi Allah yang pada hari itu tidak ada naungan kecuali dari-Nya:seseorang yang hatinya selalu terpaut dengan masjid.” HR Bukhari dan Muslim (Yani, 2009 : 25).

Sebagaimana yang sudah difahami bahwa masjid mempunyai kaitan erat dengan masalah keimanan, pembinaan umat dan masyarakat bagi kaum Muslimin agar dapat memberikan peranan yang dominan dalam pembangunan agama dan negara. Kekuatan iman inilah yang menentukan persatuan umat yang akan memberikan kekuatan lahir dan batin dalam memperjuangkan nasib masyarakat Islam yang berdasarkan tauhid. Masjid Nabawi dan masjid-masjid lain disekitarnya yang digunakan oleh Rasulullah sebagai benteng pertahanan moral sehingga dapat memberikan motivasi atau semangat jihad yang luar biasa untuk pembangunan masyarakat Islam. Semua kaum Muslimin berkorban harta benda bahkan nyawanya untuk mencari ridho Allah semata mata. Bagi mereka kenikmatan iman merupakan kenikmatan tersendiri yang tiada bandingnya kalau mereka dapat mengorbankan sesuatu mulai dari harta benda sampai kepada nyawa sekalipun dalam mencari ridho Allah dan hal ini disambut oleh Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang dengan firman-Nya dalam Al-quran surat At-Taubah ayat 111 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ هُمْ الْجَنَّةَ ۖ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۖ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۖ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمْ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu

telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar (Supardi, 2001 : 21-22).

Manakala kita akan mewujudkan masyarakat yang mengagumkan sebagaimana yang telah dicapai oleh Rasulullah SAW, maka masjid merupakan sarana terpenting untuk dimanfaatkan. Sehingga, nantinya masyarakat Islam adalah masyarakat yang hatinya selalu terpaut dengan masjid. Hati yang selalu terpaut pada masjid itulah yang menyebabkan kaum Muslimin tidak berani dan tidak mau menyimpang dari jalan Allah SWT (Yani, 2009 : 25).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, maka dihasilkan beberapa kesimpulan bahwa peranan masjid dalam dakwah Islam masa Rasulullah SAW yaitu :

1. Masjid sebagai Pusat Pelaksanaan Ibadah Umat Islam

a) Tempat Shalat Berjamaah

Rasulullah SAW dan para sahabat selalu shalat berjamaah di masjid kecuali dalam safar, sedang berperang, sakit berat dan wafat. Rasulullah tidak pernah lepas dari beribadah shalat jamaah di masjid. Hal ini menunjukkan pentingnya shalat berjamaah di masjid bagi umat Islam.

b) Tempat I'tikaf dan Berzikir

I'tikaf adalah berdiam diri di dalam masjid dalam rangka untuk mencari keridhaan Allah dan bermuhasabah atas perbuatan-perbuatannya. Rasulullah SAW sangat mendurung kepada sahabat-sahabat lelaki untuk sering pergi ke masjid dan beri'tikaf didalamnya. Dan lebih utama di lakukan sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan.

Sebagai tempat i'tikaf, masjid masa Rasulullah SAW juga berfungsi sebagai tempat berzikir untuk menyucikan hati, menenteramkan jiwa, dan mengkhushyukkan kalbu, sehingga seseorang bisa bersikap santun dan rendah hati.

c) Tempat Pengumpulan Zakat

Zakat adalah salah satu dari rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu. Pemerintahan wajib untuk membayar zakat dalam Islam bermula ketika Rasulullah dan sahabat berhijrah dan membentuk negara Islam di Madinah.

Pelaksanaan zakat di zaman Rasulullah SAW dan yang kemudian diteruskan para sahabatnya, yaitu para petugas mengambil zakat dari *muzaki* (orang yang mengeluarkan zakat) atau *muzaki* sendiri secara langsung menyerahkan zakatnya pada baitulmal, lalu oleh para petugasnya (amil zakat) disistribusikan kepada para *mustahik*.

d. Tempat Walimah Perkawinan

Satu ketika Rasulullah SAW pernah menggunakan masjid sebagai tempat walimah perkawinan putrinya Fatimah dengan Ali. pesta pernikahannya dibantu oleh para sahabat diantaranya Sa'ad bin Abi Waqash menyembelih seekor domba. Orang-orang Anshar mengumpulkan domba-domba dan keperluan lainnya beberapa kantong.

Rasulullah mendoakan pengantin berdua agar rukun, berkah, dan sebagai sumber ilmu yang mengalir kepada keturunannya. Beberapa lelaki menjadi petugas *istiqbal* di masjid. Dan Rasulullah tidak lupa menyediakan pula hidangan untuk fakir miskin dalam *walimatul-ursy* tersebut.

2. Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan Islam

Pada masa awal sejarah Islam, masjid menjadi lembaga dakwah dan pendidikan utama. Pada saat itu masjid dengan segala perlengkapan yang ada dipergunakan sebagai sarana mendidik umat Islam. Inilah yang dilakukan Rasulullah SAW di masjid Nabawi. Rasulullah di masjid tersebut mendidik umat Islam dari segala umur dan jenis kelamin baik dewasa, remaja, anak-anak, laki-laki maupun perempuan, yaitu sebagai pusat penggembleng umat Islam menjadi pribadi yang tangguh dan mulia.

3. Masjid sebagai Pusat Membentuk Kader Dakwah Islam

Rasulullah SAW menggunakan masjid sebagai tempat mengusahakan membentuk dan membina serta tarbiyah sahabat-sahabat

untuk menjalankan tugas dakwah Islam. Sehingga sahabat mendapatkan tarbiyah dan kaderisasi yang mantap oleh Rasulullah SAW sehingga melahirkan kader atau generasi penerus untuk membantu dan meneruskan tugas dakwah Islam.

4. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat dan Masyarakat Islam

Masjid mempunyai kaitan erat dengan masalah keimanan, pembinaan umat dan masyarakat bagi kaum Muslimin agar dapat memberikan peranan yang dominan dalam pembangunan agama dan negara. Kekuatan iman inilah yang menentukan persatuan umat yang akan memberikan kekuatan lahir dan batin dalam memperjuangkan nasib masyarakat Islam yang berdasarkan tauhid.

Masjid Nabawi dan masjid-masjid lain disekitarnya yang digunakan oleh Rasulullah sebagai benteng pertahanan moral sehingga dapat memberikan motivasi atau semangat jihad yang luar biasa untuk pembangunan masyarakat Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menyarankan beberapa hal, di antaranya adalah :

1. Dalam rangka mengoptimalkan peranan masjid pada masa sekarang ini, maka perlu kiranya takmir masjid dan umat Islam mengetahui terlebih dahulu bagaimana yang dikehendaki Allah SWT. Peran dan fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW ini sangat penting untuk diketahui agar tidak menyimpang dalam memfungsikan masjid dari tujuan awal didirikannya.
2. Islam akan kuat dan maju kembali jika umat Islam akhir zaman ini baik anak-anak, remaja, pemuda dan orang tua memakmurkan masjid dengan efektif, sebagaimana telah ditauladani oleh Rasulullah SAW dan sahabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah Nizar, 2017. *Sejarah Madinah*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta
- Ahnan Maftuh, 2001. *Kisah Kehidupan Nabi Muhammad SAW*, Gresik: Terbit Terang Surabaya
- Al-Mubarakfuri Shafiyyurahman, 2011. *Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Ummul Qura.
- Amin, Samsul Munir, 2009. *Ilmu dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Amirudin K, 2013. *Model-model Pengelolaan Zakat di Dunia Muslim*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, t.t
- Asadullah Al-Faruq, 2010. *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, Solo: Pustaka Arafah
- Astrid, Gertruida dan Balqiz, 1997. *Metode Penelitian*, Yogyakarta
- Arabi, Khairi Syekh Maulana, 2007. *Dakwah dengan Cerdas*, Yogyakarta: Laksana.
- Ayub, 1996. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press
- Aziz, Moh Ali, 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Aziz Abdul, 2011. *Cheefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*, Jakarta : Pustaka Alvabet dan Lakip
- Azizi Abdul, 2006. *Jelajah Dakwah Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Gema Media
- Azwar, Syaifuddin, 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Abdul Basit, 2013. *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dedi Supriyadi, 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Danim, Sudarwan, 2002. *MenjadiPenelitiKualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Fachrudin Hs, *Eksiklopedia Al-Qur'an, Jilid II*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan I, 1992), hal 78
- Figih, Ahmad, 2015. *Sosialogi Dakwah Teori dan Praktik*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

- Gazalba, Sidi, 1962. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Antara
- Hamas Edgar, 2020. *Berkah Madinah Penggerak Sejarah*, Yogyakarta: Pro-U Media
- Handryant, Nur Aisyah, 2010. *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang: UIN Maliki Press.
- Irawan, 2014. *Keajaiban Masjid Nabawi*, Salam: Spasi Media.
- Ismail, Asep Usman, 2010. *Manajemen Masjid*, Bandung: Angkasa
- Kuswana, Datang, 2011. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: CV Pestaka Setia.
- Muhyidin, Asep, 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Yogyakarta: Suka-Press.
- Munir, Wahyu Ilahi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Murodi, 2013. *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy*, Pamulang: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Marjoned, Romlan, 1996. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani.
- Porwadarminta, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.
- Sadihah, Dewi, 2015. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2000. *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sidi Gazalba, 1989. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Suhandang, Kustadi, 2013. *Ilmu Dakwah*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Shihab, M. Quraish, 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, 2016. *Sejarah Dakwah*, Bandung: SIMBIOSA REKATAMA MEDIA
- Syukur, Asmuni, 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Sumalyo, Yulianto, 2000. *Arsitektur Masjid dan Momumensejarah Muslim*, Yogyakarta Gadjah Mada Press

- Suhaimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Triatmo, Agus Wahyu, 2002. *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*, Semarang: Fakda IAIN Walisongo.
- Yani Ahmad, 2009. *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: AL QALAM.
- Yusuf, Yunan, 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Yusuf Al-Qardhawi, 2000. *Tuntunan Membangun Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : pbb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-579/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2020

This is to certify that

MR WAL ASRI CHALONG

Date of Birth: April 02, 1992
Student Reg. Number: 1801036158

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On February 5th, 2020
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 42
Structure and Written Expression	: 39
Reading Comprehension	: 39
TOTAL SCORE	: 400

Samarang, February 10th, 2020
Director,

H. Alis Asikin, M.A.
NIP. 19690724 199903 1 002



Certificate Number : 120200368
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-2192/Un.10.0/P3/PP.00.9/12/2020

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

MR WAL ASRI CHALONG : الطالب

Thailand, 02 April 1992 : تاريخ و محل الميلاد

1801036158 : رقم القيد

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٩ نوفمبر ٢٠٢٠

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه

ممتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :

جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة: 220200796



سماوانج ١ دسمبر

مدير

عائش عاتق

رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٢

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mr. Wal Asri Chalong
Tempat, Tanggal Lahir : Patani, 02 Februari 1992
Alamat : 9 M. 4 T. Talubok D. Muang W. Pattani 94000
No. Tel : 085643954148
Email : asree.br@gmail.com

B. Riwayat Hidup

SD : Sekolah Melayu Biarawan School, Ban Saning School
SMP : Pattana School
SMA : Pattana School
PT : Pengajian Tinggi Islam Darul Ma'arif (PETIDAM)
S1 : UIN Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia
 - Wakil Sekretaris Umum 2019-2020
 - Sekretaris Umum 2020-2021